

**ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
ISLAM ANAK DI DESA NGARAN KECAMATAN KALIGESING
PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



*Acc Pembimbing
Skripsi untuk munagosa*

*12/-2025
-6*

[Signature]

Burhan Nudin, M.PdI

Disusun Oleh:

Ratna Setyo Widhiarti

20422148

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ISLAM ANAK DI DESA NGARAN
KECAMATAN KALIGESING PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Ratna Setyo Widhiarti
20422148

Pembimbing:
Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Setyo Widhiarti

Nim : 20422148

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian

Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib berlaku di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Yang menyatakan,



Ratna Setyo Widhiarti

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo
Disusun oleh : RATNA SETYO WIDHIARTI
Nomor Mahasiswa : 20422148

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Penguji I : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.
Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si


.....

.....

.....

Yogyakarta, 3 Juli 2025

Dekan,




Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Dzulhijjah 1446 H
12 Juni 2025 M

Hal: Skripsi

Kepada: Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor. 1292/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2024, tanggal 24 September 2024 M atau 21 Rabiul Awal 1446 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudari:

Nama : Ratna Setyo Widhiarti

NIM : 20422148

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Jurusan : Studi Islam

Tahun : 2025

Judul Skripsi : Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo

Setelah kami teliti kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) lembar ekslampar skripsi yang dimaksud.

Walaikumsalam Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Dosen Pembimbing,



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Ratna Setyo Widhiarti

Nim : 20422148

Judul Penelitian : Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian
Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Juni 2025



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

(Q.S At Tahrim ayat 6)¹

¹ Hafsah, Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita, Penerbit Marwah, hal. 560.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen (Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Bapak Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Ibu Dr. Junanah, MIS., Bapak Drs. Aden Wijdan, SZ, M.Si., Ibu Sri Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.d., Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Bapak Syaifullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak M. Nurul Ikhsan Shaleh, S.Pd.I., M.Ed.) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta inspirasi selama peneliti menempuh pendidikan di program studi ini.
7. Bapak Ngaderi Supoyo selaku kepala Desa Ngaran dan Bapak Yulianto selaku kepala Dusun Selanyah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Ngaran. Serta beberapa warga desa

yang turut menjadi informan dalam penelitian juga memberikan semangat kepada peneliti.

8. Teruntuk Ibu Sutrismi yang selalu memberikan do'a, kasih sayang, juga dukungan moril kepada anak perempuan pertamanya ini. Juga Bapak Triyanto yang sudah bahagia di atas sana, semoga bapak bangga dengan anakmu ini. Terima kasih atas pengorbanan nya dan terima kasih sudah menjadi orang tua bagi peneliti.
9. Kepada Om Untung Basuki dan Bulik Lestari yang telah berbesar hati merawat, mendidik, dan menyekolahkan peneliti hingga jenjang Sarjana ini. Terima kasih untuk pengorbanan dan kesabarannya dalam menghadapi peneliti. Terima kasih sudah menjadi orang tua kedua bagi peneliti.
10. Kepada seluruh keluarga besar bapak dan ibu yang turut memberikan dukungan semangat, materi, juga waktunya dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada sahabat terbaikku selama kuliah Putri Mei Nur Hasanah dan Miftahul Janah, terima kasih telah menemani, membantu, dan mendengarkan setiap keluh kesah dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI UII 2020 yang telah bersama-sama menghadapi setiap suka dan duka selama masa perkuliahan. Terima kasih atas momen kebersamaan yang pernah tercipta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna mengingat keterbatasan ilmu yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun demi

perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ratna Setyo Widhiarti' in a cursive style.

Ratna Setyo Widhiarti

ABSTRAK

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAM ANAK DI DESA NGARAN KECAMATAN KALIGESING PURWOREJO

Oleh:

Ratna Setyo Widhiarti

20422148

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak khususnya bagi warga yang tinggal di Desa Ngaran, Kecamatan Kaligesing. Dalam konteks pendidikan, orang tua menjadi tokoh penting sebagai pendidik utama bagi anak di rumah. Penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua, metode dalam mendidik anak, serta faktor pendukung dan penghambat peran orang tua membentuk kepribadian Islam anak, dengan tujuan mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak di Desa Ngaran, Kecamatan Kaligesing, Purworejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang terlibat seperti orang tua, anak dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data yang digunakan yaitu model Milles, Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak mencakup tiga poin utama: (1) Peran orang tua, meliputi: pendidik utama, teladan, serta pengawas dan pemberi nasihat; (2) Metode meliputi: keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan pengarahan, serta partisipatif; (3) Faktor pendukung seperti lingkungan religius desa, peran ibu yang aktif, dan kehadiran fasilitas keagamaan, sedangkan faktor penghambat seperti, kesibukan orang tua bekerja, pengaruh media sosial, dan kurangnya motivasi serta munculnya sifat malas.

Kata kunci: Peran orang tua, metode pendidikan Islam, dan faktor pendukung serta penghambat

ABSTRACT

ANALYSIS OF PARENTS' ROLE IN SHAPING CHILDREN'S ISLAMIC PERSONALITY IN NGARAN VILLAGE, KALIGESING DISTRICT, PURWOREJO

By:

Ratna Setyo Widhiarti

20422148

This research focuses on the role of parents in shaping Islamic personalities in children, especially for residents living in Ngaran Village, Kaligesing District. In the context of education, parents are important figures as the main educators for children at home. This study examines the role of parents, methods in educating children, as well as supporting and inhibiting factors for the role of parents in forming children's Islamic personalities, with the aim of describing the role of parents in shaping children's Islamic personalities in Ngaran Village, Kaligesing District, Purworejo.

This research uses a qualitative approach with a type of field research. The technique of determining informants uses the purposive sampling technique. The informants involved are parents, children and community leaders. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Data validity uses triangulation of sources, techniques, and time. The data analysis used, namely the Milles, Huberman and Saldana models, includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of the study show that the role of parents in shaping children's Islamic personality includes three main points: (1) The role of parents, including: main educators, role models, as well as supervisors and advisors; (2) Methods include: example, habituation, advice, supervision and direction, and participatory; (3) Supporting factors such as the village's religious environment, the role of active mothers, and the presence of religious facilities, while inhibiting factors such as parents' busyness at work, the influence of social media, and lack of motivation and the emergence of laziness.

Keywords: *The role of parents, Islamic education methods, and supporting and inhibiting factors*

DAFTAR ISI

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAM ANAK DI DESA NGARAN KECAMATAN KALIGESING PURWOREJO	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	14
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	39
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian	40

D. Teknik Penentuan Informan.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV	48
HASIL DAN KESIMPULAN	48
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan	71
BAB V	91
PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kategori Jumlah Penduduk Desa Ngaran.....	53
Tabel 4. 2 Kategori Riwayat Pendidikan Warga Desa Ngaran.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Milles, Huberman dan Saldana.....	47
Gambar 4. 1 Balai Desa Ngaran.....	49
Gambar 4. 2 Peta Wilayah Desa Ngaran.....	50
Gambar 4. 3 Madrasah	66
Gambar 4. 4 Masjid Nurul Huda.....	67
Gambar 4. 5 Sekolah Dasar	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Observasi.....	98
Lampiran 2: Panduan Wawancara.....	101
Lampiran 3: Transkrip Wawancara.....	104
Lampiran 4: Dokumentasi.....	126
Lampiran 5: Arsip Dokumen Desa Ngaran.....	128
Lampiran 6: Surat Selesai Penelitian.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 1, Pendidikan agama di sebut sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.² Kepribadian Islam adalah bagian penting dalam diri seorang muslim maupun muslimah. Kepribadian Islam merupakan gabungan antara keyakinan (iman), ucapan (lisan), dan perbuatan (amal) yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Karakter ini terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³

Di tengah perkembangan zaman dengan kemajuan informasi dan teknologi yang pesat ini, pembentukan karakter anak menjadi tantangan besar bagi setiap keluarga. Banyak anak-anak yang terpengaruh oleh media sosial, game online,

² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 2003.

³ Hasan Al-Banna, *Risalah Ta'lim*, (Jakarta: Pustaka Salam, 2007).

serta budaya populer yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁴ Fenomena ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya karakter Islami pada generasi muda.

Idealnya, kepribadian Islami seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, dan ketekunan dalam beribadah seharusnya sudah terbentuk sejak anak usia dini.⁵ Akan tetapi dalam realitasnya, masih banyak anak yang belum menunjukkan sikap serta perilaku Islami dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan antara nilai-nilai keislaman yang seharusnya dijadikan pedoman hidup dan kenyataan perilaku anak-anak di dalam masyarakat.

Dalam Islam, orang tua memiliki kewajiban utama dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya karena dalam pelukannya, anak-anak mendapatkan pendidikan awal, nilai-nilai moral, dan keyakinan.⁶ Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan arah dan kualitas perkembangan akhlak anak. Bentuk nyata dari pendidikan Islam yang paling awal adalah memberikan keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan oleh orang tua kepada anaknya.⁷ Hal ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian Islam pada anak.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kencana, 2012).

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000).

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Banyak penelitian telah membahas bagaimana peran orang tua dalam pendidikan Islam, tetapi masih sedikit yang mengkaji secara mendalam bagaimana peran orang tua yang diimplementasikan dalam konteks geografis yang khas, seperti desa yang berada di kawasan pegunungan. Desa Ngaran, yang terletak di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, adalah sebuah desa di mana semua penduduknya menganut agama Islam dan berada di daerah pegunungan yang cukup jauh dari pusat kota. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani atau pekebun, sedangkan yang lain bekerja sebagai pedagang, kuli angkat kayu, guru, buruh, dan pegawai desa. Selain itu, akses terhadap internet sebagian sudah mulai terjangkau dengan baik pada warga yang memasang wifi secara pribadi. Keadaan ini menunjukkan masyarakat yang hidup dengan cara sederhana dan berdekatan dengan alam. Namun, di tengah keterbatasan itu, nilai-nilai Islam tetap dihormati dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Letak geografis Desa Ngaran yang berada di pegunungan dengan sosial-ekonominya yang beragam membuat desa ini menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti. Meskipun berada jauh dari pusat kota dan mayoritas warganya bekerja di sektor informal, masyarakat tetap aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, sholat berjamaah, kegiatan khotmil Qur'an, dan aktif dalam kegiatan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dengan latar belakang kehidupan yang demikian, penting untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua di desa ini dalam membentuk kepribadian Islam anak-anak mereka.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak di Desa Ngaran, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo beserta faktor-pendukung dan penghambatnya dengan judul penelitian “Analisis Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam proses pembentukan kepribadian Islam pada anak, meliputi; peran orang tua, metode yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak. Sehingga pertanyaan penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak di desa Ngaran?
2. Metode apa saja yang digunakan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak di Desa Ngaran.

2. Untuk mengidentifikasi metode yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak. Selain itu, penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa mengenai peran orang tua dan pembentukan karakter keagamaan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa kelompok, yaitu:
 - a. Bagi Orang Tua, penelitian ini memberikan tambahan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk kepribadian Islam anak juga dapat dijadikan acuan dalam menerapkan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak.
 - b. Bagi Anak, penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya kepribadian Islam dan peran keluarga dalam pembentukannya.

- c. Bagi Tokoh Masyarakat dan Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merancang program keagamaan yang dapat mendukung peran orang tua dalam mendidik anak. Selain itu, dapat membantu dalam memperkuat kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter keagamaan generasi muda.
- d. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi dan bahan kajian untuk penelitian yang berkaitan dengan pendidikan agama dan peran keluarga.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan penulisan dalam menyampaikan pembahasan agar terarah yang dilakukan oleh peneliti. Tujuannya agar pembaca dengan mudah memahami penelitian secara umum. Berikut adalah sistematika dalam penelitian ini:

Pertama, Bab I Pendahuluan yang memuat; latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kedua, Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori yang memuat tentang studi terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan judul penelitian ini, dan landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga, Bab III Metode Penelitian yang memuat; jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Keempat, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat tentang gambaran secara umum tempat penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

Kelima, Bab V Penutup yang memuat jawaban-jawaban dari penelitian yang dirangkum dalam sebuah kesimpulan serta saran yang memuat masukan dan penjabaran keterbatasan penelitian.

Daftar Pustaka yaitu berupa susunan kutipan-kutipan referensi dalam penyusunan skripsi yang berasal dari artikel, *website*, buku digital dan sumber referensi lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pola asuh orang tua sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ratna Dewi tentang “*pentingnya peran orang tua dalam membangun pendidikan karakter anak menurut perspektif Islam*“, hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai moral religius yang diterapkan oleh orang tua dalam menjalankan peranannya di Kota Jakarta adalah: metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat dan cerita, metode disiplin, serta metode partisipasi.⁸ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus kajiannya, penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya fokus pada pendidikan karakter anak menurut perspektif Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembentukan kepribadian Islam pada anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Afrina Caroline, Shalihatun Nabila, dan Teguh Setiandika I tentang “*peran keluarga dalam kemampuan membaca al-qur'an dan pembentukan identitas keagamaan anak*“, hasil yang

⁸ Yuni Ratna Dewi, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 3, Juni 2024, hal. 208-212. DOI: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.323>

diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa konsep ashabiyah dari pemikiran Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam konsep pendidikan agama dan keluarga. Selain itu, dengan membangun solidaritas keluarga dapat membantu dalam menghadapi tantangan perkembangan spiritual anak.⁹ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada kemampuan membaca al-Qur'an dan identitas keagamaan pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada pembentukan kepribadian Islam pada anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hafid tentang "*pendidikan islam pada anak usia dini: peran orang tua dalam membentuk identitas keagamaan dalam rumah tangga*" yang menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tua pada anak usia dini sebagai faktor penentu dalam pembentukan identitas keagamaan di lingkungan keluarga. Penelitian tersebut menekankan bahwa pola asuh dan peran proaktif orang tua sangat penting dalam memberikan dasar keagamaan yang kuat kepada anak-anak usia dini, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan mereka.¹⁰ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus

⁹ Afrina Caroline, Shalihatus Nabila, dan Teguh Setiandika I, "Peran Keluarga dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Pembentukan Identitas Keagamaan Anak", *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 25, No. 2, Juli 2024, hal. 29. DOI: <https://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v25i2.8000>

¹⁰ Abd. Hafid, "Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga", *Mitra Ash-Shibyan; Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 02, 2023, hal. 111-112. Diakses melalui <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.877>

kajiannya. Penelitian sebelumnya fokus penelitiannya pembentukan identitas keagamaan dalam rumah tangga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pembentukan kepribadian Islam pada anak saja, tidak spesifik pada anak usia dini.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Achmad Marzuki dan Agung Setyawan tentang “*peran orang tua dalam pendidikan*“, hasil yang diperoleh dari penelitian menyebutkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan awal bagi anak, pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan fundamental bagi anak untuk membentuk kecerdasan, karakter atau kepribadian, serta bekal untuk masuk ke masyarakat.¹¹ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus kajiannya.. Penelitian sebelumnya berfokus pada peran orang tua dalam pendidikan anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak.
5. Penelitian yang dilakukan Hapsah Rambe tentang “*peran orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak di desa Tanjung Siram kecamatan Bilah Hulu kabupaten Labuhanbatu tahun 2017*“, hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa pengertian orang tua mengenai signifikansi karakter religius pada anak masih minim. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi yang

¹¹ Gilang Achmad Marzuki dan Agung Setyawan, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak”, *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1, No. 4, Desember 2022, hal. 53-62. DOI: <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>

kurang baik, minimnya pemahaman orang tua mengenai agama, serta jenis pekerjaan orang tua. Oleh karena itu, perhatian dan bimbingan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius agar anak mereka terhindar dari pengaruh teman, lingkungan yang negatif, serta dampak buruk zaman..¹² Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus kajiannya.. Penelitian sebelumnya fokus pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pembentukan kepribadian Islam pada anak.

6. Penelitian yang dilakukan Sismi Leni dan Adisel tentang “*peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak*“, hasil yang diperoleh dari penelitian mengemukakan bahwa peran orang tua dalam nilai-nilai agama Islam pada anak dalam keluarga adalah sebagai pendidik/guru di rumah, orang tua berfungsi sebagai fasilitator, orang tua berperan sebagai pemberi nasehat dan pengawas bagi anak, serta orang tua memberikan pengaruh kepada anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua, yaitu suasana keluarga, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat.¹³ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokasi

¹² Hapsah Rambe, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Relegius pada Anak di Desa Tanjung Siram Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017 (Studi Kasus: Dusun Siborangan)”, *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2018, hal. 11-21. DOI: <https://doi.org/10.36987/civitas.v2i1.1045>

¹³ Sismi Leni dan Adisel, “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak”, *JOEAL (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 4, No. 2, Desember 2021, hal. 502-510. DOI: <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2831>

penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di Desa Dusun Pulau, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Desa Ngaran, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

7. Penelitian yang dilakukan Rahmadanni Pohan tentang “*peran orang tua dalam membentuk akhlak Islami anak*“, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam, adanya hubungan emosional, kerja sama, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, cara orang tua membentuk akhlak anak melalui kebiasaan dan pemahaman, serta penerapan model atau contoh secara langsung.¹⁴ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di Kabupaten Kampar, Riau, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kabupaten Purworejo.
8. Penelitian yang dilakukan Idawati tentang “*peran orang tua dalam membentuk karakter agama pada anak*“, hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa orang tua harus memahami seberapa pentingnya pendidikan agama untuk seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Pendidikan agama yang diajarkan sejak dini kepada anak-anak memiliki dampak positif yang besar terhadap perkembangan budi pekerti

¹⁴ Rahmadanni Pohan, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Islami Anak”, *HIKMAH: jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Januari – Juni 2018, hal. 168-186. DOI: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v7i1.82>

dan karakter mereka.¹⁵ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada jenis variabel bebas yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel terikat berupa membentuk karakter agama pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel terikatnya adalah membentuk kepribadian Islam pada anak.

9. Penelitian yang dilakukan Anne Nurdiana tentang “*peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak-anak mereka*“, penelitian ini membahas tentang tiga aspek utama peran orang tua dalam pendidikan agama Islam yaitu orang tua sebagai role model, orang tua aktif mendukung pendidikan agama anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama Islam.¹⁶ Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian sebelumnya fokus pada peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki nilai kebaruan karena belum banyak yang

¹⁵ Idawati, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Agama pada Anak”, *Jurnal Media Bina*, Vol. 14, No. 7, Februari 2020), hal. 2863-2872. DOI: <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i7.584>

¹⁶ Anne Nurdiana, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka”, *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, September 2023, hal. 52-59. DOI: <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>

melakukan penelitian tentang kepribadian Islam anak khususnya di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing, Purworejo.

B. Landasan Teori

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu peran orang tua dan identitas agama Islam anak, maka landasan teorinya adalah:

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran adalah tindakan yang diharapkan dari individu yang memiliki status. Dalam pengertian tertentu, peran memiliki ciri yang serupa dengan status. Jika status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban, maka peran adalah pelaksanaan dari perangkat hak dan kewajiban tersebut.¹⁷

Menurut Suyanto dalam Nining Aslihah menyatakan bahwa peran merupakan elemen yang berubah-ubah dari kedudukan (status). Artinya individu telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya, maka orang tersebut telah melakukan tugas sesuai perannya.¹⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan peran sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁹

¹⁷ Hodriani dkk, *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*, (Jakarta: Kencana, 2023), hal. 45. Diakses secara online melalui:

¹⁸ Nining Aslihah, *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal. 21.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 melalui <https://kbbi.web.id/peran>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah bentuk perilaku dari individu berdasarkan status yang dia miliki.

Pengertian orang tua dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.²⁰ Serupa dengan itu orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ayah dan ibu, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua.²¹

Orang tua kandung adalah orang tua yang memiliki anak kandung dan hidup dalam satu rumah tangga atau satu keluarga dan memiliki beberapa kewajiban yang salah satunya berkewajiban untuk mendidik dan mengajak anak-anaknya agar tetap memegang teguh ajaran Islam sehingga anak tersebut dapat hidup selamat dunia akhirat.²²

Maka orang tua dapat diartikan sebagai anggota keluarga yang disebut ayah dan ibu yang mempunyai peran penting dalam keluarga terutama dalam mendidik anak-anaknya.

b. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting, khususnya pada anak. Segala bentuk tingkah laku orang tua akan menjadi pegangan bagi

²⁰ Kementrian Agama RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 1 November 2024 melalui: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>

²² Tas'an Bisri Al-Jefry, *Reaktualisasi Nilai-Nilai Dakwah Orang Tua Terhadap Anaknya dalam Al-Qur'an di Era Postmodernisme*, (Klaten: Nasmedia, 2024), hal. 53.

anak. Besarnya peran orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi anaknya saat peka terhadap pengaruh liar. Proses pembelajaran anak juga melibatkan peran penting orang tua. Berikut adalah peran utama kedua orang tua menurut Syafi'ah Sukaimi:

1) Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Mengacu pada hadits Rasulullah Saw. Yang artinya *“Setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”*. Syafi'ah Sukaimi bahwa peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin keluarga adalah menyediakan perlindungan dan perawatan bagi anggota keluarganya, baik secara moral maupun materi. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk menyediakan jaminan materi bagi kelangsungan hidup keluarganya, seperti nafkah. Di samping itu, membangun rasa aman dalam diri semua anggota keluarga juga adalah salah satu tanggung jawab bagi orang tua. Dengan begitu anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

2) Sebagai Pendidik

Selain memberikan perlindungan dan perawatan kepada anak, secara naluriah orang tua juga berfungsi sebagai pengajar bagi anak mereka. Tanggung jawab orang tua dalam menyampaikan pendidikan dan arahan kepada anak akan memberikan pengalaman serta pengembangan diri yang secara aktif dan maksimal bagi anak.

Karena orang tua berfungsi sebagai pendidik yang mewariskan nilai-nilai, maka teladan atau kebiasaan orang tua harus bersifat positif agar karakter yang terbentuk pada anak adalah karakter yang baik.²³

Selain itu, menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Ida Latifatul Umroh tentang konsep pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Ia menyatakan bahwa situasi ini akan lebih sederhana untuk mengakui aqidah-aqidah agama hanya berdasarkan iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkan, atau mencari kepastian dan penjelasan. Sehingga orang tua sebagai pendidik utama anak mempunyai peran penting dalam mengajarkan dan mengarahkan ajaran agama sejak anak usia dini. Berikut adalah konsep pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam:

- 1) Mengenalkan anak tentang tauhid

Landasan paling penting dalam beragama adalah tauhid, yaitu menyatakan keesaan Allah. Tauhid adalah prinsip dasar Islam yang memiliki posisi tertinggi. Sehingga mutlak bagi orang tua untuk mengenalkan dan mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini. Orang tua dapat mengajarkan dua kalimat syahadat pada anak dengan cara membacakannya beserta maknanya sejak anak dini. Tujuannya untuk mengenalkan anak kepada Allah dan RasulNya, serta

²³ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Jender*, Vol. XII, No. 1, Juni 2013, hal. 81-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>

membentuk fondasi tauhid yang kuat agar tidak mudah goyah di masa mendatang.

2) Mengajarkan anak akhlak yang baik

Akhlak adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, orang tua memegang peran penting dalam membentuk akhlak anak, karena mereka adalah pendidik utama bagi anak di rumah. Dengan tingkah laku sehari-hari, orang tua dapat menjadi teladan akhlak yang baik bagi anak. Selain akhlak, adab juga perlu diajarkan orang tua kepada anak. Secara garis besa rada berbagai adab yang harus diajarkan kepada anak:

- a) Adab dan akhlak kepada Allah Swt, contohnya pengabdian, tidak berbuat syirik, patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bersyukur atas nikmat-nikmatnya.
- b) Adab dan akhlak kepada Rasulullah Saw, contohnya percaya bahwa beliau adalah nabi dan rasul yang terakhir, menjalankan sunnahnya serta mengikuti akhlaknya.
- c) Adab dan akhlak kepada diri sendiri serta orang lain, contohnya adab ketika makan, minum, tidur, berpakaian, keluar rumah, berkunjung, bertutur kata kepada orang yang lebih tua dan lainnya.

- d) Adab dan akhlak kepada hewan dan tumbuhan sesuai dengan prinsip syariat, contohnya tidak menyakiti, tidak menyiksa, serta memberikan makan, minum, dan perawatan.²⁴
- 3) Bersikap lemah lembut pada anak dan memberi hukuman bila diperlukan

Salah satu ajaran Rasulullah adalah bersikap lemah lembut pada anak-anak. Dalam keluarga, anak berhak menerima cinta dari orang tua. Sikap lembut dari orang tua juga mencerminkan rasa sayang mereka kepada anak. Selain menjadi hak anak, perilaku lemah lembut dapat berdampak positif pada perkembangan fisik dan mental anak.

- 4) Memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani anak sangat penting untuk orang tua perhatikan. Karena tubuh yang sehat akan mempermudah dalam menjalani kehidupan. Orang tua dapat melakukan berbagai cara untuk menjaga kesehatan jasmani anak, seperti: rutin *check up* kesehatan, melengkapi imunisasi, memberikan makanan bernutrisi, dan lainnya. Anak dikatakan sehat apabila memiliki ciri-ciri berikut: (1) aktif melakukan kegiatan fisik. (2) Pertumbuhan yang baik. (3) Tampilan fisik yang sehat.

²⁴ Khaerudin dan Arif Rahman, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya dalam Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan*, (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2024), hal. 41-44.

Selain kesehatan jasmani yang diperhatikan, kesehatan rohani juga perlu diperhatikan. Kesehatan fisik akan berdampak pada kesehatan mental. Kesehatan mental terkait dengan sikap/perilaku, karakter, pertumbuhan, dan kemampuan belajar anak. Ciri-ciri anak yang memiliki kesehatan rohani adalah emosinya seimbang, bahagia dan percaya diri, mudah bersosialisasi, cepat belajar, serta cukup tidur.

5) Memberikan contoh yang baik

Orang tua dituntut untuk bersikap hati-hati dalam setiap perilakunya karena perilaku orang tua mudah dicontoh oleh anak. Apabila orang tua menunjukkan perilaku positif dan menjadi teladan, maka anak akan meniru perilaku baik tersebut, dan sebaliknya juga berlaku. Contoh perilaku baik yang mudah untuk ditiru anak, ketika masuk waktu shalat dan mendengar adzan orang tua mengajak anak untuk bersiap-siap shalat berjama'ah ke masjid. Selain itu, orang tua perlu menanamkan rasa cinta dalam beribadah, dan juga mengajarkan cara menghadirkan rasa khusyu' saat beribadah.²⁵

Peran orang tua menurut Kemendikbud Ristek Ditjen PAUD
Dikdasmen Direktorat PAUD:

²⁵ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0.", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2019, hal. 208-225. DOI: <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>

1) Motivator

Peran orang tua sebagai motivator dapat diberikan secara moril maupun material. Contohnya dengan menyediakan dorongan dan semangat bagi anak dalam mengejar minat serta bakatnya. Mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas positif dan menjadi lebih aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran. Orang tua juga dapat mendorong sekolah agar terus meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui program pembelajaran yang berfokus pada anak.

2) Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator yaitu dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi anaknya serta kebutuhan psikis dan kebutuhan pendidikannya. Selain itu, orang tua juga berperan dalam menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak, seperti menyediakan lingkungan belajar dan menemani anak belajar. Keberhasilan program pendidikan anak dapat didukung dengan suasana belajar yang mendukung, yaitu diperlukan media, alat, dan bahan permainan sebagai sarana pembelajaran.

3) Role Model

Orang tua berperan sebagai role model atau panutan bagi anaknya. Segala perilaku orang tua merupakan model yang dapat dilihat dan ditiru langsung oleh anak. Bagaimana perilaku orang tua, maka itu yang akan ditiru oleh anaknya.

4) Mediator

Orang tua juga berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran anak. Contohnya, ketika anak belum memahami materi pembelajaran dari guru, maka orang tua yang akan menyampaikan dan memberikan pemahaman materi tersebut pada anak.

5) Mitra

Peran orang tua sebagai mitra dapat diwujudkan dengan berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak, seperti memahami kebutuhan anak, terlibat dalam bantuan untuk sekolah, berkolaborasi dengan sekolah dan orang tua lainnya, mendukung program sekolah, serta menyadari hak dan tanggung jawab sebagai orang tua, juga memberikan pendapat dan saran untuk perbaikan sekolah. Semua dilakukan sebagai bentuk akan kepedulian pendidikan anak.

6) Supervisor

Orang tua sebagai pengawas berarti adalah upaya orang tua untuk memperhatikan dan mengamati dengan cermat semua aktivitas anak, baik secara langsung maupun tidak, di rumah maupun di luar rumah. Seperti, mengawasi dan membatasi penggunaan teknologi informasi, mengawasi dalam memilih tontonan dan hiburan, mengawasi kehidupan sosial anak (pergaulan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral), terbuka dengan anak melalui komunikasi yang efektif, serta mengawasi

pelaksanaan program sekolah agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama.²⁶

c. Metode-metode Pendidikan Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah pendekatan teratur yang diterapkan untuk melaksanakan suatu tugas agar dapat mencapai hasil yang diinginkan; cara operasional yang sistematis untuk mendukung pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Dalam pendidikan Islam ada beberapa metode yang sering digunakan dalam mendidik anak khususnya agama. Berdasarkan pandangan Abdullah Nashih tentang metode-metode pendidikan Islam yang dikutip oleh Siti Amaliati terdapat lima metode yang dapat digunakan untuk mendidik agama pada anak:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Jurus yang paling ampuh untuk menyelesaikan permasalahan akhlak, spiritual, dan sosial anak adalah menggunakan pendidikan keteladanan. Efek baik pendidikan keteladanan akan sampai pada anak apabila diberikan secara konsisten. Abdullah Nashih Ulwan memberikan perspektifnya mengenai pendidikan keteladanan dengan menganjurkan para orang tua dan pendidik untuk

²⁶ Kemendikbudristek Ditjen PAUD Dikdasmen Direktorat PAUD, Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran, hal. 6-11, diakses pada tanggal 30 Mei 2025 melalui: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 30 Mei 2025 melalui: <https://kbbi.web.id/metode>

memusatkan perhatian pada pembiasaan kebaikan dan memahami realita kehidupan sebagai arahan di masa mendatang.

2) Pendidikan dengan cara pembiasaan

Syarat pendidikan dengan cara pembiasaan dikatakan efektif apabila memenuhi hal-hal berikut: a) segerakan membentuk kebiasaan yang positif secepatnya sebelum terlambat; b) pembiasaan harus dilakukan dengan pengawasan yang cukup ketat, istiqamah (konsisten) dan tegas; c) hilangkan kebiasaan yang bersifat mekanis dan beralihlah ke verbal dan mendengarkan apa pun yang menjadi perasaan anak.

3) Pendidikan dengan nasehat

Pendidikan dengan nasihat akan membuka wawasan anak tentang hakikat sesuatu. Nasehat yang diberikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman yang disampaikan dengan sikap santun dan menghormati harga diri anak serta *timing*nya tepat. Nasehat yang langsung dari hati cenderung lebih mudah merasuk pada anak dibandingkan hanya nasehat lisan saja.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian

Perhatian orang tua kepada anak menjadi penting dalam proses pendidikan anak. Perhatian kecil seperti menanyakan kegiatan sehari-hari dan kesehatan anak akan membuat anak merasa dipedulikan oleh orang tuanya. Selain itu, perhatian orang tua juga dapat mencegah sikap negatif yang datang pada diri anak.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman/*punishment*

Hukuman merupakan konsekuensi yang harus diterima karena telah melakukan perbuatan yang melanggar aturan misalnya. Dalam Islam memberikan hukuman pada anak diperbolehkan tetapi harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: a) memberikan sanksi dengan pendekatan yang lembut; b) menghukum berdasarkan kebiasaan perilaku anak; c) menghukum secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling berat.²⁸

Suprihatin dalam bukunya juga menambahkan bahwa ada beberapa metode yang umumnya digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya:

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Metode ini merupakan pendekatan pendidikan dengan memberikan teladan agar anak dapat meniru dan menerapkannya. Keteladanan terbukti efektif dalam membentuk moral, sosial, dan spiritual anak. Penerapannya bisa secara langsung, yaitu orang tua menjadi contoh nyata, atau secara tidak langsung melalui kisah inspiratif para nabi, tokoh besar, dan pahlawan, yang diharapkan dapat membentuk karakter anak.

2) Pendidikan dengan Nasehat

²⁸ Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now"", *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. II, No. 2, 2020, hal. 143-164. DOI: <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>

Ada tiga momen yang tepat untuk menasihati anak, sebagaimana diajarkan oleh Nabi saw., yaitu saat dalam perjalanan, saat makan, dan saat anak sakit. Orang tua berperan utama dalam memberikan nasihat, namun anak cenderung tidak mengikutinya jika orang tua sendiri tidak menerapkannya. Anak tidak hanya membutuhkan teori, tetapi contoh nyata yang dapat memberikan pengaruh lebih kuat dalam kehidupannya.

3) Pendidikan dengan Pembiasaan

Membiasakan berarti menjadikan anak terbiasa dengan sikap atau perilaku tertentu. Melalui pengulangan, pembiasaan dapat menanamkan sikap dan tindakan yang diinginkan hingga akhirnya menjadi bagian dari diri anak, seolah-olah menjadi sifat bawaan.

4) Pendidikan dengan Latihan dan Praktikum

Latihan dan praktikum adalah metode penting dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Melalui metode ini, anak dapat mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan. Pendekatan praktis ini menjadi bagian utama dalam Al-Qur'an dan syariat Islam, seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, dan jihad.

5) Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian merupakan metode yang menekankan kepedulian terhadap perkembangan anak, baik dalam akidah, moral, spiritual, maupun sosial. Selain itu, orang tua juga

perlu memantau kondisi fisik dan pencapaian akademik anak secara berkelanjutan.

6) Pendidikan dengan Perintah dan Larangan

Perintah dan larangan boleh diterapkan asalkan dalam batas yang wajar, terutama dalam hal ibadah dan akhlak terpuji. Caranya adalah dengan menunjukkan kepada anak apa yang harus dilakukan sebagai perintah dan apa yang harus ditinggalkan sebagai larangan

7) Pendidikan melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Pujian memiliki kekuatan untuk mendorong anak berbuat kebaikan, karena membuatnya merasa dihargai dan disayangi, terutama oleh orang tuanya. Selain hadiah atau ganjaran, hukuman juga digunakan dalam mendidik anak, namun sebagai upaya terakhir ketika anak melanggar batas atau menyimpang dari perilaku yang seharusnya.²⁹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Proses orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sudarman yang dikutip oleh Nining Aslihah dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain:

²⁹ Suprihatin, *Cara Mendidik Anak (Konsep & Praktik M. Quraish Shihab)*, (Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2022), hal. 85-95.

1) Pendidikan

Salah satu sektor yang memiliki peranan krusial dalam kehidupan adalah sektor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima hal-hal baru dan beradaptasi. Individu yang berpendidikan tinggi cenderung menyerap informasi dengan lebih cepat. Dengan demikian, pemahamannya menjadi semakin mendalam.

2) Pengetahuan

Hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek dan menimbulkan rasa mengetahui disebut dengan pengetahuan. Semakin banyak proses belajar yang dilakukan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang.

3) Perilaku

Seseorang yang melakukan perbuatan atau tindakan dan perkataan yang dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya disebut dengan perilaku. Kemudian perilaku dapat ditiru dan diterapkan oleh orang yang mengamati perilaku tersebut.

4) Sikap

Pandangan atau perasaan dengan kecenderungan untuk bertindak sikap. Umumnya manusia mempunyai sikap terhadap bermacam-macam hal. Sikap bukanlah pelaksanaan suatu motif melainkan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak.

5) Perhatian

Ketertarikan pada suatu objek yang menimbulkan keaktifan jiwa dalam diri seseorang disebut perhatian. Perhatian akan memberikan dampak yang positif dalam diri seseorang.

6) Ekonomi

Peran orang tua dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi mampu mengubah cara pandang orang dalam bertahan hidup. Umumnya orang dengan ekonomi rendah cenderung kurang peduli dengan perkembangan anak bahkan pendidikan anak terabaikan. Mereka lebih peduli tentang bagaimana mencari uang dan mengabaikan anak sehingga peran orang tua disini hilang.³⁰

Hurlock juga mendefinisikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua:

1) Tingkat Sosial Ekonomi

Sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi orang tua. Orang tua dengan ekonomi stabil dan tinggi cenderung lebih lembut dibandingkan orang tua dengan ekonomi rendah.

2) Tingkat Pendidikan

³⁰ Nining Aslihah, *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal. 22-23.

Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh pada cara mereka mengasuh anak. Pemahaman yang dimiliki orang tua mempengaruhi metode mereka dalam mendidik anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih mampu mendidik anak daripada orang tua dengan pendidikan terbatas.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua yang konservatif biasanya mengatur anak-anaknya dengan ketat dan bersikap otoriter. Tidak seperti orang tua dengan kepribadian pengasih yang membesarkan anak dengan metode lebih halus.

4) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan yang beragam tidak menutup kemungkinan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Lingkungan adalah tempat yang memberikan warna dalam kehidupan. Dari lingkungan pula anak lebih mudah belajar dibandingkan secara mandiri. Sehingga perlu kontrol yang lebih dari orang tua.

5) Budaya

Budaya setempat juga menjadi salah satu pengaruh peran orang tua dalam mendidik anak. Berdasarkan budaya yang ada, orang tua cenderung mendidik anak sesuai dengan budaya tersebut.

6) Jumlah Anak

Intensitas orang tua dalam mendidik anak juga dipengaruhi oleh jumlah anak. Semakin banyak anak yang dimiliki cenderung kurang

intensif pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Berbeda dengan orang tua yang memiliki 1-2 anak yang kontrolnya lebih mudah.³¹

Ridha Maulidan dan Ansori Hasibuan dalam jurnalnya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi peranan orang tua dalam membimbing belajar anak:

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam mendidik anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, umumnya semakin bijaksana dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi menganggap pendidikan adalah suatu hal yang penting berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah yang menganggap pendidikan bukanlah hal yang penting bagi anaknya. Sehingga tidak jarang jika pendidikan anak tergantung bagaimana pendidikan terakhir orang tuanya.

2) Tingkat Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi orang tua juga menjadi penyebab terpengaruhnya bimbingan belajar anak. Pada umumnya, orang tua dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih memperhatikan

³¹ Melinda Sureti Rambu Guna, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Widarawanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 14, No. 1, Juli 2019, hal. 340-352. DOI: <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>

kebutuhan pendidikan anak dibandingkan orang tua dengan keadaan ekonomi rendah. Karena keadaan ekonomi yang pas-pasan, maka orang tua akan lebih berfokus pada mencari uang dibandingkan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

3) Jenis Pekerjaan Orang Tua

Jenis pekerjaan orang tua juga memberikan pengaruh pada kesempatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda berusaha untuk memberikan waktunya dalam mendidik anak meskipun harus dikejar waktu.

4) Waktu yang Tersedia

Kegiatan orang tua yang padat dengan berbagai jenis pekerjaannya terkadang menyebabkan waktu yang mereka miliki untuk bersama anak sedikit. Dengan waktu yang sedikit itu lah orang tua dapat memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat pada anak ketika belajar.

5) Jumlah Anggota Keluarga

Bimbingan belajar bagi anak juga dapat terpengaruh dari jumlah anggota keluarga yang ada. Umumnya, anak dengan jumlah anggota keluarga yang banyak cenderung kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar.³²

³² Ridha Maulida dan Ansoru Hasibuan, "Padlet Sebagai Solusi Orang Tua dalam Mengawasi Pembelajaran Anak secara Daring selama Pandemi Covid-19", *Prosiding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut*

2. Kepribadian Islam pada Anak

a. Pengertian Kepribadian Islam

Kepribadian menurut Adolf Heuken, S.J. dkk yang dikutip oleh Rustam yaitu mengartikan kepribadian sebagai pola keseluruhan dari semua kemampuan, tindakan, serta kebiasaan individu, baik yang bersifat jasmani, mental, spiritual, emosional, maupun sosial. Segala hal ini telah diungkapkan dengan cara uniknya di bawah berbagai pengaruh dari luar. Pola ini terlihat melalui perilakunya, dalam usahanya menjadi individu sesuai keinginannya.³³

Kepribadian dalam bahasa Arab memiliki padanan dengan istilah *huwiyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyah*, *khuluqiyah*, dan *syakshiyah*. *Huwiyyah* dalam terminologi bahasa Inggris berarti *identity*. Al-Farabi mengemukakan bahwa *huwiyyah* adalah eksistensi individu untuk menunjukkan keadaan dan keunikan yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu lain. Adapun *dzatiyyah* memiliki arti *identity*, *personality*, dan *subjectivity*. Dalam terminology psikologi *dzatiyyah* adalah disposisi untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu. Adapun *nafsiyah*, Syafi'i menerjemahkan *nafs* sebagai *personality*, *self*, atau *level of personality development*.³⁴

Agama Islam Negeri, Tema: Pengembangan Kurikulum Berbasis Standar Nasional Pendidikan Tahun 2011, Juni 2021, hal. 125-134.

³³ Rustam, *Psikologi Kepribadian*, (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), hal. 7-8.

³⁴ Umar Yusuf, *Psikologi Kepribadian Berdasarkan Perspektif Islam edisi revisi*, (Jakarta: Kencana, 2024), hal. 35.

Jadi, kepribadian Islam merupakan karakter seseorang yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, meliputi cara berpikir, sikap, tingkah laku, dan pilihan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Karakter ini menekankan pada ketaatan kepada Allah, pengabdian diri, serta usaha untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.

b. Pengertian Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan agama sebagai sistem ajaran yang mengatur tata kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta norma yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan lingkungannya: agama yang berasal dari wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen.³⁵

Terdapat satu pendapat bahwa agama berasal dari kata Sanskerta yang tersusun dari dua kata, a= tidak dan gam= pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.³⁶ Dalam buku Yusron, agama berasal dari kata Latin “religio”, yang bermakna kewajiban. Agama dalam Ensiklopedia filsafat merujuk pada keyakinan kepada Tuhan yang senantiasa hidup, yaitu kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur jagat raya serta memiliki keterkaitan moral dengan manusia³⁷

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 27 September 2024 melalui: <https://kbbi.web.id/agama>

³⁶ M. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian (Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 1.

³⁷ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hal. 5.

Jonar Situmorang, dalam karyanya, menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem keyakinan yang terintegrasi melalui praktik yang berpegang pada hal-hal suci, yaitu yang diizinkan dan yang dilarang. Agama juga merupakan sekumpulan bentuk dan tindakan simbolis yang mengaitkan manusia dengan keadaan akhir kehidupannya. Agama dapat didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan dan tindakan yang diadopsi oleh sekelompok orang dalam usaha mengatasi tantangan akhir kehidupan manusia.³⁸

Sedangkan agama Islam dapat diartikan dalam dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Islam dari segi kebahasaan berasal dari bahasa Arab *salima*; selamat, sentosa dan damai. Kemudian *Aslama* berserah diri masuk dalam kedamaian. Sedangkan dari sisi peristilahan seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Abdullah Al-Masdoosi yang dikutip oleh Asep Rudi Nurjaman mengemukakan bahwa Islam merupakan pedoman hidup yang diberikan kepada umat manusia sejak mereka ada di bumi, dan disempurnakan dalam bentuk terakhirnya melalui Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Ibnu Abdullah, sebuah pedoman yang berisi arahan yang tegas dan menyeluruh mengenai seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual maupun fisik.³⁹

³⁸ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hal. 16-17.

³⁹ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 16-17.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup.

c. Pengertian Anak

Dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengartikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴⁰ Selain mengalami pertumbuhan secara fisik, anak juga mengalami berbagai perkembangan dalam hidupnya. Seperti perkembangan rohani. Perkembangan rohani anak menurut Imam Al Ghazali dalam Andi Thahir menyatakan bahwa dalam Islam perkembangan rohani insan dari anak-anak hingga remaja terbagi dalam empat tingkatan yaitu:

1) Masa Kanak-Kanak (Usia 2-6 Tahun)

Masa anak-anak usia 2 hingga 6 tahun sangat dibutuhkan pendampingan dari orang tua. Orang tua mulai mengajarkan konsep ketuhanan pada anak melalui bentuk gambar dan lukisan yang mudah dipahami anak. Orang tua mengajarkan konsep keagungan Tuhan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan adab yang mudah dipahami oleh anak.

2) Masa Kanak-Kanak Akhir (Usia 7-12 Tahun)

⁴⁰ Kementrian Agama RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak.

Kesiapan akan rohani pada anak mulai menguat. Sehingga pendidikan agama dan moral dapat dipelajari secara formal. Selain itu, rukun Islam dapat diamalkan secara rutin dalam kehidupan anak. Di tahap ini pula anak mulai memahami dan menghayati tentang rukun Iman.

3) Masa Remaja Awal (Usia 12-15 Tahun)

Pada masa remaja awal, anak mulai memahami nilai ketuhanan, dosa dan pahala secara konseptual. Hal ini mulai dirasakan anak karena dalam menghadapi tantangan hidup membutuhkan kekuatan spiritual. Perkembangan spiritual anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Sehingga penting bagi orang tua untuk memilih lingkungan yang tepat bagi anak agar perkembangan spiritual anak berkembang dengan baik.

4) Masa Remaja (Usia 15-20 Tahun)

Usia remaja 15 sampai 20 tahun adalah tahapan pada anak yang mulai mempunyai pegangan yang kuat terhadap agama, anak memaknai bahwa agama itu penting. Diawali dengan percaya akan adanya Tuhan, dosa, pahala dan hari pembalasan. Mulai mempertanyakan aspek spiritual secara logis. Mulai berpikir tentang Tuhan dan hakikat Tuhan secara abstrak. Terkadang juga timbul

perasaan ragu, gelisah dan curiga terhadap hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas.⁴¹

Pendapat Maria Montessori yang dikutip Dwi Haryanti dkk, menyatakan bahwa masa peka anak terjadi pada periode perkembangan di usia dini, khususnya antara usia 2 hingga 6 tahun. Masa peka adalah periode dimana berbagai potensi tersembunyi muncul atau saat fungsi jiwa memerlukan rangsangan tertentu agar dapat berkembang. Perbedaan individu dalam perkembangan mental pada masa kanak-kanak awal melibatkan tiga aspek utama, yaitu lingkungan keluarga, media pendidikan prasekolah, pendidikan di taman kanak-kanak dan anak asuh, serta perkembangan bahasa yang berdampak pada perkembangan mental anak⁴²

⁴¹ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), hal. 5-6.

⁴² Dwi Haryanti dan Dhiarti Tejaningrum, *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini: Teori dan Praktis: Calistung Menjadi Menyenangkan*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), hal. 72-73.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lokasi dengan berinteraksi dengan masyarakat desa.⁴³ Penelitian ini memanfaatkan masyarakat desa sebagai subjek penelitian. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang memandang bahwa peneliti adalah alat utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki dan memahami arti dari fenomena sosial yang berlangsung secara mendalam dan komprehensif.⁴⁴

Dalam penelitian ini akan melibatkan proses dan prosedur pengumpulan data yang dapat beradaptasi sejalan dengan peningkatan pemahaman peneliti mengenai konteks yang diteliti. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kompleksitas topik yang diangkat, yang memerlukan pendekatan yang mendetail dan menyeluruh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tentang berbagai sudut pandang dan pengalaman individu yang menjadi objek penelitian. Kompleksitas

⁴³ Ahmad Tohardi, *Metodologi Penelitian Peternakan*, (tt: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hal. 258.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 15-18.

fenomena sosial dan religius yang diteliti dalam penelitian ini tidak bisa sepenuhnya dimengerti hanya dengan mengandalkan data angka. Oleh sebab itu, metode kualitatif dipandang paling tepat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai peran orang tua dalam pengembangan identitas agama Islam pada anak.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngaran, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

C. Informan Penelitian

Pihak-pihak yang akan dijadikan informan dari penelitian ini adalah para orang tua, anak, anak muda, dan tokoh masyarakat lain yang berada di Desa Ngaran.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik penentuan informan melalui metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel bertujuan. Pengambilan sampel merupakan teknik penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang spesifik dan relevan dari sumber-sumber terkait, memberikan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data serta memungkinkan penelitian yang lebih mendalam dan tepat mengenai topik-topik tertentu.⁴⁵

⁴⁵ Nani Nurani Muskin, dkk, *Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial dan Komunikasi*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2016), hal. 46.

Pengambilan sampel secara purposive dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik tertentu. Karakteristik pertama adalah orang tua yang memiliki anak, kedua anak-anak dan anak muda, dan ketiga oleh beberapa tokoh masyarakat desa. Jumlah informan yang terlibat akan disesuaikan berdasarkan data yang diperoleh nantinya. Jumlah informan dapat terus meningkat jika informasi yang diterima masih kurang. Melalui penerapan teknik *purposive sampling*, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang peran orang tua serta pengaruhnya terhadap kepribadian Islam pada anak di Desa Ngaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah fase paling krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.⁴⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*), berikut adalah penjelasannya:

1. Observasi (*observation*)

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk melihat lebih rinci aktivitas yang dijalankan. Pengamatan

⁴⁶ Umar Hamdan Nasution dan Listya Devi Junaidi, *Metode Penelitian*, (tt: Serasi Media, 2024), hal. 74.

atau observasi merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati aktivitas yang tengah berlangsung.⁴⁷

Observasi dilakukan terhadap peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak di Desa Ngaran. Kegiatan ini ditujukan untuk mengamati secara langsung dampak dari peran orang tua yang diterapkan kepada anak. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak dan metode apa yang digunakan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka, yaitu peneliti mengetahui siapa saja yang menjadi informan, juga terjadi interaksi yang baik antara peneliti dengan informan.⁴⁸

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik komunikasi yang dipakai untuk mengumpulkan informasi, pandangan, atau kisah dari individu melalui tanya jawab. Dalam penelitian, wawancara adalah teknik yang kerap digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan responden untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengalaman, pandangan, atau sikap mereka terhadap suatu isu tertentu.⁴⁹ Dalam penelitian ini narasumber atau informan yang akan dimintai informasi adalah orang tua dapat salah satunya bapak atau ibu,

⁴⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 87.

⁴⁸ M. Afdal Chatra P, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal. 67.

⁴⁹ Yusuf Tojiri, dkk., *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, dan Analisis Data*, (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023), hal. 56.

kemudian ada anak-anak atau anak muda, serta beberapa tokoh masyarakat desa lainnya.

Jenis wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini menggunakan panduan interview namun juga memberikan fleksibilitas peneliti untuk mengikuti perkembangan percakapan. Sehingga, informasi yang diperoleh lebih luas dari pedoman wawancara yang telah dibuat.⁵⁰

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa terdiri dari teks, gambar, atau karya-karya penting dari seseorang. Dokumen berupa teks seperti catatan harian, kisah hidup, cerita biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berupa gambar, contohnya foto, ilustrasi, sketsa, dan sebagainya. Dokumen yang berupa karya, contohnya seni, yang dapat terdiri dari gambar, patung, film dan sebagainya.⁵¹ Dalam penelitian ini jenis dokumen yang digunakan dapat berupa foto-foto kegiatan keagamaan, dan tempat-tempat belajar yang mendukung perkembangan keagamaan anak.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada sejauh mana kebenaran data penelitian, yang lebih fokus pada data/informasi daripada pada sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian kualitatif yang diteliti adalah datanya. Temuan atau data dianggap

⁵⁰ Vera Jenny Basiroen, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, (Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 66.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 314.

sah jika tidak ada perbedaan antara apa yang dicatat peneliti dengan kenyataan yang ada pada objek yang diteliti.⁵²

Triangulasi dalam pengujian keandalan diartikan sebagai verifikasi data dari sejumlah sumber dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan waktu. Berikut adalah uraiannya:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk memverifikasi kevalidan data dilakukan dengan memeriksakan data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber. Data dari ketiga sumber itu lalu dijelaskan, dikelompokkan, mana yang sejalan, yang berbeda, dan mana yang harus dari ketiga sumber data tersebut. Data yang sudah dianalisis akan menghasilkan kesimpulan yang kemudian memerlukan kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keandalan data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang serupa menggunakan metode yang berbeda. Apabila hasil analisis data bervariasi, peneliti akan melakukan diskusi lebih mendalam dengan sumber data tersebut atau sumber lainnya untuk memastikan data yang dianggap tepat. Atau mungkin semua itu benar karena sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

⁵² Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 93.

Untuk mengevaluasi kredibilitas data, dapat dilakukan dengan cara memeriksa melalui wawancara, pengamatan, atau metode lain dalam konteks atau waktu yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan data yang tidak sama, maka akan dilakukan berulang kali sampai ditemukan kepastian datanya.⁵³

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana yang menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁴ Berikut adalah langkah-langkah analisis data:

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendetail, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan berkali-kali bahkan berhari-hari untuk mendapatkan banyak informasi. Informasi yang diperoleh akan berbeda-beda karena berasal dari berbagai sumber.

2. *Data Reduction*/Reduksi Data

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan sangat besar, sehingga perlu dilakukan pemilihan data yang akan digunakan dan yang tidak. Ini disebut sebagai pengurangan data, yang berarti merangkum, memilah, dan memilih

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 368-370.

⁵⁴ Febri Endra Budi Setyawan, *Metodologi Penelitian Konsep dan Model Analisis*, (Malang: UMMPRESS, 2025), hal 130.

elemen-elemen utama, serta memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting, sambil mencari tema dan pola yang ada. Oleh karena itu, informasi yang telah diringkas akan menawarkan pemahaman yang terang serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya saat dibutuhkan.

3. *Data Display/Penyajian Data*

Penyajian data adalah tahap berikutnya setelah proses reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui deskripsi singkat, diagram, keterkaitan antara kategori, grafik alur, dan sejenisnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Miles and Huberman, cara yang paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang berbentuk naratif. Tujuan menampilkan data adalah untuk mempermudah pemahaman mengenai kejadian yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selain menyampaikan informasi dengan teks yang naratif, data bisa disajikan dalam bentuk grafik, matriks, jaringan, dan diagram. Akan tetapi, peneliti perlu memahami cara penyajian data yang dilakukan agar tidak hanya menampilkan data tanpa mengerti maknanya.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan validasi. Kesimpulan awal yang diajukan tetap bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak terdapat bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan yang diusulkan di awal didukung oleh bukti yang sah dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat dipercaya. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, tetapi juga bisa tidak.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang tidak ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, bisa juga berbentuk hubungan sebab-akibat atau interaksi, hipotesis, maupun teori..⁵⁵



Gambar 3. 1 Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Milles, Huberman dan Saldana⁵⁶

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal 322-330.

⁵⁶ Syaichon Ibad, dkk, “Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran Covid-19 Melalui Rekoneptualisasi Nilai-nilai Qada dan Qadar”, *KANZ PHILOSOPHIA*, Vol. 8, No. 2, Desember 2022, hal. 183-206. DOI: <http://dx.doi.org/10.20871/kpijpm.v8i2.222>

BAB IV

HASIL DAN KESIMPULAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Proses pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah informasi yang diperoleh mengenai profil Desa Ngaran, Kecamatan Kaligesing:

1. Sejarah Singkat Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing

Desa Ngaran merupakan sebuah wilayah yang secara administratif berada dalam Kecamatan Kaligesing. Berdasarkan cerita yang berkembang, pendiri atau leluhur desa ini adalah Ki Soroniti, yang diyakini bermukim di Soroniten. Sebelum Kadipaten Purworejo terbentuk, Desa Ngaran merupakan bagian dari wilayah kadipaten yang berada dibawah kekuasaan Kasunanan Surakarta.

Pada masa itu, Desa Ngaran dipimpin oleh seorang demang bernama Ki Songmanggolo, yang berada langsung dibawah adipati (bupati) Loano dan membawahi para lurah di sekitarnya. Namun, setelah berdirinya Kadipaten Purworejo di bawah kepemimpinan Kanjeng Adipati Arya (KAA) Cokronegoro I, terjadi perubahan signifikan. Status kademangan Ngaran diturunkan menjadi desa di bawah wilayah asisten wedono Banyuasin (Loano). Pada tahun 1948, setelah berakhirnya Perang Kemerdekaan I, Desa

Ngaran kemudian masuk dalam wilayah administratif asisten wedono Kaligesing.⁵⁷

Menurut orang dahulu nama Desa Ngaran diambil dari banyaknya pohon aren yang tumbuh di wilayah tersebut. Kemudian muncul istilah ngaren dari pohon aren yang kemudian istilah itu dijadikan nama desa. Namun, karena menyesuaikan dengan pengucapan masyarakat akhirnya istilah ngaren berubah menjadi ngaran. Hingga saat ini, nama ngaran digunakan sebagai nama desa di kecamatan Kaligesing yaitu Desa Ngaran.⁵⁸



Gambar 4. 1 Balai Desa Ngaran

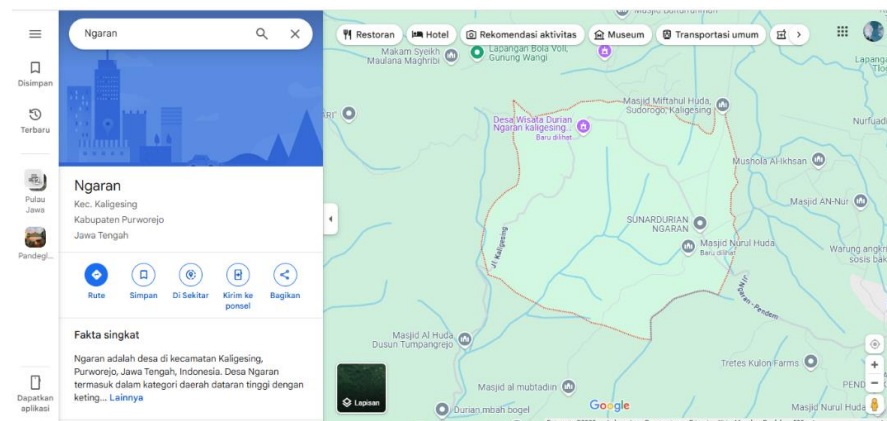
2. Letak Geografis Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing

Secara demografis Desa Ngaran merupakan sebuah desa dengan luas wilayah 254 Ha yang lahannya berupa perladangan. Secara orbital Desa

⁵⁷ Arsip Profil Desa Ngaran

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Heruyono selaku Kepala Urusan Perencanaan Desa Ngaran pada 11 November 2024

Desa Ngaran berbatasan langsung dengan beberapa desa yang ada di Kecamatan Kaligesing. Sebelah utara desa berbatasan langsung dengan Desa Sudorogo dan Desa Tlogobulu. Sebelah timur desa berbatasan dengan Desa Purbowono dan Desa Tlogoguwo. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Kaligono. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlogorejo dan Desa Gunungwangi. Desa Ngaran sendiri terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ngaglik, dan Dusun Selanyah. Dari 3 dusun ini terbagi menjadi 3 Kepala Dusun, 3 RW, dan 7 RT.⁵⁹



Gambar 4. 2 Peta Wilayah Desa Ngaran⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ngaderi Supoyo selaku Kepala Desa Ngaran pada 11 November 2024

⁶⁰ Google Maps

3. Penduduk Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing

Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk Desa Ngaran sebanyak 1280 jiwa dari 325 Kartu Keluarga. Berikut adalah tabel dari jumlah penduduk yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, agama, dan tingkat pendidikan:

Tabel 4. 1 Kategori Jumlah Penduduk Desa Ngaran

Kategori	Jumlah Jiwa
Laki-laki	647 Jiwa
Perempuan	633 Jiwa
Usia 0-15 Tahun	245 Jiwa
Usia 16-65 Tahun	900 Jiwa
Usia 65 Tahun keatas	135 Jiwa
Jumlah keseluruhan penduduk	1280 Jiwa

Pendidikan masyarakat di Desa Ngaran terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Berikut adalah tabel dari jenis pendidikan tersebut;

Tabel 4. 2 Kategori Riwayat Pendidikan Warga Desa Ngaran

Pendidikan Umum	Jumlah Jiwa
Taman Kanak – kanak	27 Jiwa
Tidak tamat Sekolah Dasar	255 Jiwa
Sekolah Dasar	407 Jiwa

Sekolah Menengah Pertama	306 Jiwa
Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan	231 Jiwa
Akademi / D1 - D3	7 Jiwa
Sarjana	46 Jiwa
Pasca Sarjana	1 Jiwa

Sedangkan untuk jumlah jiwa dari pendidikan khusus seperti Pondok Pesantren, Pendidikan Keagamaan, dan Sekolah Luar Biasa belum diketahui. Namun, untuk jumlah penduduk miskin yang ada di Desa Ngaran diketahui berjumlah 364 Jiwa dari 109 Kartu Keluarga.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil dari penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak. Melalui teknik analisis berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh data untuk memahami bagaimana kontribusi orang tua dalam perkembangan kepribadian Islam pada anak. Hasil penelitian disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak

Orang tua merupakan anggota keluarga yang memiliki kedudukan penting dalam mendidik anak terutama pendidikan agama. Karena pendidikan pertama kali yang diperoleh anak berasal dari orang tua. Sehingga peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak menjadi sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi

terhadap lima informan orang tua di Desa Ngaran, diketahui bahwa kepribadian Islam anak terbentuk melalui peran penting orang tuanya. Peran tersebut antara lain:

a. Sebagai pendidik utama di rumah

Hasil wawancara menemukan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama bagi anak di rumah. Peran penting orang tua yang dilakukan berupa mengajarkan nilai-nilai dasar Islam seperti sholat, membaca doa harian, mengaji, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Kepribadian Islam anak tidak terbentuk secara instan namun harus melalui beberapa proses agar tercapai kepribadian tersebut. Untuk mencapai itu orang tua mengajarkan dasar-dasar agama Islam sebagai langkah awal dalam terbentuknya kepribadian Islam anak.

Seorang informan, WL menjelaskan bahwa ia mengajarkan anak-anaknya untuk sholat dan rutin untuk mengingatkan ketika lupa. Selain itu, ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah.⁶¹ Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang waktu itu menyaksikan secara langsung anak dari informan WL mengucapkan salam ketika masuk rumah.⁶²

Selain itu, M juga menuturkan bahwa sholat adalah ajaran agama Islam yang penting untuk diajarkan kepada anak-anaknya. Ia menambahkan bahwa selain belajar agama di rumah bersama orang tua,

⁶¹ Hasil Wawancara dengan WL di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

⁶² Observasi kebiasaan keagamaan di rumah WL, tanggal 6 November 2024

anak juga belajar agama lebih dalam di pondok pesantren.⁶³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak anak-anak di Desa Ngaran yang sudah lulus jenjang pendidikan dasar dan melanjutkan studinya di Pesantren hingga lulus jenjang sekolah menengah atas.

Informan SY menyebutkan bahwa selain mengajarkan sholat, ia juga mengajarkan doa sehari-hari kepada anak-anak seperti doa akan makan, doa keluar rumah, dan doa bangun tidur.⁶⁴ Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti yang melihat langsung anak dari informan SY membaca doa ketika akan makan.⁶⁵

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak soal keagamaan didukung oleh pernyataan AS selaku anak. Ia menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam pemahaman agamanya sejak ia kecil:

“Peran orang tuaku dalam membentuk pemahaman agama aku itu sangat besar sekali karena dari kecil aku udah ditanamkan untuk selalu beribadah artinya untuk soal agama itu nomor satu jadi sangat besar perannya.”⁶⁶

Selain peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai dasar agama Islam, orang tua juga berperan untuk mengikutsertakan anak dalam pendidikan agama formal, seperti TPA, madrasah, atau pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua menitipkan anak-anak mereka di masjid, musholla, madrasah, atau pesantren untuk

⁶³ Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁶⁴ Hasil wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁶⁵ Observasi kebiasaan keagamaan di rumah SY, tanggal 5 Juli 2025

⁶⁶ Hasil wawancara dengan AS secara online melalui aplikasi WhatsApp, tanggal 23 Februari 2025

belajar tentang agama lebih dalam. Hal ini seperti yang diutarakan oleh W yang menyebutkan madrasah sebagai tempat anaknya belajar Al-Qur'an:

“Iya, yang kecil masih sekolah madrasah habis sekolah SD. Kalau yang besar ya ikut kegiatan remaja di masjid kadang”⁶⁷

Secara umum, peran orang tua di Desa Ngaran dalam membentuk kepribadian Islam anak-anaknya adalah dengan mengajarkan nilai-nilai dasar agama Islam seperti sholat dan mengaji. Kemudian untuk menunjang pemahaman agama anak, orang tua memilih mengikutsertakan anak-anak mereka dalam pendidikan agama yang ada di luar rumah seperti TPQ, madrasah dan pesantren.

b. Sebagai Teladan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, setelah orang tua mengajarkan nilai-nilai dasar agama seperti rukun Islam, orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa mereka memberikan contoh perilaku Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perilaku yang mereka contohkan berupa berpakaian sopan, berkata jujur, dan menggunakan bahasa sopan ketika berbicara dengan orang lain khususnya orang yang lebih tua.

Kesadaran orang tua bahwa anak akan banyak meniru perilaku mereka, maka orang tua berusaha untuk menjadi contoh baik dalam

⁶⁷ Hasil wawancara dengan W di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

menjalankan ajaran Islam. Hasil wawancara menunjukkan beberapa perilaku baik orang tua yang diajarkan kepada anak-anak mereka seperti berkata jujur dan bersikap sopan serta santun.

Seorang informan, SY menyatakan bahwa ia memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk selalu berbicara dengan jujur dan sopan.⁶⁸

Informan lain menambahkan bahwa ia selalu berusaha berkata dengan jujur agar anak-anaknya meniru sifat jujur tersebut:

“Pertama saya berperilaku seperti itu, jujur contohnya. Saya berusaha untuk selalu berkata jujur dan mengajarkan anak untuk berkata jujur apa adanya dan melarang anak untuk berbohong. Mengajari sopan santun di mulai dengan menggunakan bahasa jawa halus kalau berbicara dengan orang tua. Nah, kalau disiplin caranya rajin mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu tepat waktu ketika mengerjakan sesuatu.”⁶⁹

Selain memberikan contoh kepada anak untuk selalu berkata jujur dan bersikap sopan ketika berbicara maupun bertindak. Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa orang tua juga memberikan contoh cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Kemudian, di beberapa rumah informan juga tertempel kalender Islam, tempelan kertas huruf hijaiyah yang menandakan bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang Islami.⁷⁰

Bentuk keteladanan lain yang ditemukan berupa ajakan orang tua untuk melaksanakan sholat baik berjamaah maupun tidak. Seperti yang dikatakan S, bahwa ia mengajak anaknya ke masjid untuk sholat

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁷⁰ Observasi kebiasaan keagamaan di rumah SY dan M, tanggal 5 Juli 2025

Jum'at.⁷¹ Sedangkan M menyampaikan bahwa kalau sedang sama-sama di rumah dan bisa berjamaah maka mari lakukan sholat jamaah, tetapi jika tidak bisa ia tetap menyuruh dan mengingatkan anak untuk sholat.⁷²

Kesadaran orang tua untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu menumbuhkan kepribadian Islam anak-anak mereka. Sehingga tidak heran, apabila anak dengan pribadi baik tumbuh dari lingkungan keluarga yang positif.

c. Sebagai pengawas dan pemberi nasihat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mendidik hal agama dan ilmu umum dibutuhkan peran penting orang tua untuk mendampingi anak dalam proses belajar. Peran aktif orang tua dalam menasehati anak, mengingatkan anak ketika malas belajar, serta memotivasi anak agar rajin mengaji merupakan bentuk dari peran orang tua sebagai pengawas.

Hasil wawancara menunjukkan peran orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak, seperti yang dilakukan oleh SY bahwa ia dengan konsisten menasehati anaknya ketika sedang bermalas-malasan khususnya dalam hal beribadah.⁷³ Selain itu, WL turut menambahkan perannya sebagai pemberi motivasi anak agar lebih rajin untuk berangkat mengaji:

“Yah, misal dia lagi nggak *mood* ngaji, biasanya tak anter atau tak kasih iming-iming apa gitu biar mau ngaji. Lama-lama kan jadi terbiasa. Kalau nggak ya tak biarkan untuk nggak ngaji hari ini misal

⁷¹ Hasil Wawancara dengan S di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁷² Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁷³ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

tapi besok ngaji gitu. Kalo yang kecil gitu, kalau yang gede udah rada susah jadi sadar sendiri *wes*.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan juga bahwa orang tua berperan penting untuk membatasi dan mengarahkan penggunaan media serta hp mengingatkan semakin maju perkembangan teknologi saat ini. Seperti yang dilakukan WL yang mengingatkan anak dengan cara halus untuk menggunakan hp seperlunya saja.⁷⁵ Karena pengaruh dari penggunaan hp yang berlebihan dapat membentuk sifat pemalas pada anak. Hal ini berdasarkan pernyataan W, bahwa kadang anaknya sendiri suka menunda-nunda kegiatan karena keasyikan bermain hp.⁷⁶

Peran orang tua sebagai pengawas dan pemberi nasihat bagi anak dilakukan agar anak hidup sesuai dengan jalur yang benar. Sehingga kepribadian Islam anak lebih mudah untuk terbentuk.

2. Metode Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, orang tua menggunakan berbagai metode dalam membentuk kepribadian Islam pada anak. Metode merujuk pada cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak disertai pendekatan yang sesuai dengan anak. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak:

a. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa hampir seluruh informan menggunakan metode keteladanan dalam mengajarkan anak

⁷⁴ Hasil wawancara dengan WL di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

⁷⁵ Hasil wawancara dengan WL di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

⁷⁶ Hasil wawancara dengan W di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

mereka. Bentuk keteladanan yang dicontohkan adalah sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, serta semangat beribadah.

Informan M menyebutkan bahwa ia memberikan contoh keteladanan pada anak-anaknya melalui sikap jujur dan berbicara sopan:

“Pertama saya berperilaku seperti itu, jujur contohnya. Saya berusaha untuk selalu berkata jujur dan mengajarkan anak untuk berkata jujur apa adanya dan melarang anak untuk berbohong. Mengajari sopan santun di mulai dengan menggunakan bahasa jawa halus kalau berbicara dengan orang tua. Nah, kalau disiplin caranya rajin mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu tepat waktu ketika mengerjakan sesuatu.”⁷⁷

Di samping itu, informan SY juga menambahkan bahwa ia mengajarkan anak-anaknya untuk selalu bertutur kata sopan ketika berbicara baik kepada orang tua maupun teman sebaya.⁷⁸ Melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari ini pembentukan akhlak pada anak lebih mudah tercapai.⁷⁹

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa kebiasaan sholat dan mengaji merupakan bentuk keteladanan dalam beribadah. Selain itu, observasi juga menemukan bahwa para informan menunjukkan keteladanan dalam berpakaian, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.⁸⁰

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁷⁹ Hasil wawancara dengan W di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

⁸⁰ Observasi kebiasaan keagamaan di rumah WL dan W, tanggal 6 November 2024

Banyaknya informan menggunakan metode keteladanan karena metode ini mudah di tiru anak. Selain itu peluang terbentuknya kepribadian Islam anak menjadi lebih tinggi.

b. Metode Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan adalah metode kedua yang banyak digunakan orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak. Metode pembiasaan yang dilakukan melalui pembiasaan shalat lima waktu, membaca doa harian, memberi salam, dan aktivitas pergi ke TPA untuk belajar mengaji.

Sejak anak usia dini, orang tua telah membiasakan anak untuk sholat dan mengaji di TPA. Berdasarkan hasil wawancara, informan WL menyebutkan bahwa kebiasaan sholat akan terbentuk disertai dengan tingkat konsisten orang tua dalam mengingatkannya. Di samping itu WL juga mengajarkan disiplin waktu agar pembiasaan dalam beribadah maupun kegiatan lain lebih mudah terbentuk.⁸¹

Dalam observasi juga ditemukan bahwa pada saat ini anak kedua dari informan WL tidak berada di rumah karena sedang mengaji di TPA yang berlokasi di musholla tepatnya di Dusun Selanyah.⁸²

c. Metode Nasihat

Bentuk upaya lain dari orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di rumah adalah dengan metode nasihat. Berdasarkan hasil

⁸¹ Hasil wawancara dengan WL di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

⁸² Observasi kebiasaan keagamaan di rumah WL, tanggal 5 Juli 2025

wawancara, metode nasihat secara lisan sering digunakan orang tua agar anak memahami nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Informan SY menggunakan metode nasihat dalam mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai Islam:

“Saya memberi contoh kalau berbicara itu harus jujur tidak boleh bohong, tanggung jawab karena kamu anak laki-laki, buat anak cowo saya.”⁸³

Hal serupa juga dilakukan M kepada anaknya agar selalu bersikap jujur dan sopan. Sopan berbicara kepada yang lebih tua maupun sebaya.⁸⁴ Diusahakan ketika berbicara kepada yang lebih tua menggunakan bahasa jawa halus.

Pemberian nasihat secara berulang dan bertahap sesuai dengan usia dan pemahaman anak akan mempermudah orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak. Oleh karena itu, orang tua harus sabar dalam proses menasehati anak-anaknya.

d. Metode Pengawasan dan Pengarahan

Metode ini digunakan untuk memastikan anak tetap berada dalam jalur nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil wawancara, pengawasan yang dilakukan berupa pengawasan terhadap cara bergaul dan bermedia sosial pada anak. Seperti yang dilakukan oleh WL dan W yang mengaku sering mengingatkan anak-anak mereka agar tidak terlalu sering bermain hp.

⁸³ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

Selain itu, SY menambahkan bahwa bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap anak-anaknya diserahkan kepada istrinya yang lebih banyak punya waktu di rumah. Pengawasan yang dilakukan dengan membentuk aturan pada anak-anaknya;

“Ibunya itu sering bikin aturan, belajar bagi waktu untuk main, waktu untuk belajar, gitu.”⁸⁵

Bentuk kerjasama antara ayah dan ibu juga dilakukan oleh M ketika ditanya bagaimana cara ia dalam mengontrol anak-anaknya:

“Kalau berpengaruh itu pasti karena saya tidak bisa mengontrol secara penuh kegiatan anak khususnya dulu saat belum di pondok pesantren. Tapi saya juga bekerja sama dengan istri, kalau saya lagi bekerja di kebun ya istri yang kontrol anak, mbak.”⁸⁶

Sedangkan metode pengarahan yang dilakukan orang tua contohnya ketika anak malas untuk belajar atau mengaji. Seperti yang dilakukan oleh WL, ketika anak sedang tidak ingin untuk mengaji ia memberikan alternatif berupa pemberian hadiah atau *reward* kepada anak ketika anak mau untuk melakukan kegiatan mengaji tersebut.⁸⁷

Pengawasan dan pengarahan menjadi metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak agar langkah yang diambil mereka masih sejalan dengan nilai-nilai Islam.

e. Metode Partisipatif

Berdasarkan hasil wawancara, metode terakhir yang ditemukan adalah metode partisipatif. Metode partisipatif yang dimaksud adalah

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁸⁷ Hasil wawancara dengan WL di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

orang tua mengikutsertakan anak-anak mereka untuk belajar agama di luar lingkungan rumah. Bisa dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa maupun menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, TPA, maupun pesantren.

Seperti yang dilakukan oleh informan M, ia menyatakan bahwa anaknya belajar agama di rumah tetapi ketika menjelang sekolah menengah pertama anak akan dimasukkan ke pesantren agar belajar agama lebih dalam.⁸⁸

Di samping itu, W juga menyatakan bahwa anak-anak juga turut serta dalam kegiatan agama yang ada di lingkungan sekitar:

“Iya, yang kecil masih sekolah madrasah habis sekolah SD. Kalau yang besar ya ikut kegiatan remaja di masjid kadang.”⁸⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa banyak anak-anak di sekitar tempat tinggalnya yang mempunyai kegiatan madrasah ataupun mengaji di TPA selepas sekolah usai.⁹⁰

Metode partisipatif yang dilakukan orang tua ini mampu memberikan pemahaman agama pada anak-anak mereka melalui pembelajaran yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah yang ada.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua

Proses orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pendukung

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁸⁹ Hasil wawancara dengan W di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

⁹⁰ Observasi kebiasaan keagamaan di sekitar Desa Ngaran, tanggal 6 November 2024 dan 5 Juli 2025

maupun penghambat proses tersebut. Faktor pendukung adalah hal yang mampu membantu anak lebih mudah dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, sedangkan faktor penghambat adalah hal yang menjadi tantangan orang tua dalam proses tersebut. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan kepribadian Islam anak yang ditemukan dalam penelitian ini:

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Religius Desa

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Desa Ngaran adalah desa dengan penduduknya beragama Islam. Lingkungan desa yang religius ini mampu mendukung orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak mereka. Informan SY, menyebutkan bahwa tetangga sekitar turut membantu membentuk kepribadian Islam anaknya dengan menegur apabila anak berbuat salah:

“Tetangga ya baik-baik jadi pengaruh positif ke anak. Kalau anak saya salah, kadang tetangga bantu menegur dan mengingatkan saya.”⁹¹

Selain itu, dalam observasi juga ditemukan bahwa lingkungan Desa Ngaran yang tenang, damai dengan warga yang ramah juga memberikan poin tambahan dalam mendukung pembentukan kepribadian Islam anak.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

2) Peran Ibu yang Aktif di Rumah

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa peran ibu dalam mendidik anak lebih dominan karena anak cenderung lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Selain itu, pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga juga menjadi alasan mengapa pengasuhan anak lebih banyak pada ibu. Namun, dibalik itu semua ayah tetap memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian Islam anak melalui pengawasan dan memberi contoh.

Informan M, menuturkan bahwa ia bekerjasama dengan istrinya dalam mengontrol anak-anaknya:

“...Tapi saya juga bekerja sama dengan istri, kalau saya lagi bekerja di kebun ya istri yang kontrol anak, mbak.”⁹²

Dalam observasi juga ditemukan bahwa ayah turut berperan aktif dalam memberikan nasihat atau pesan pada anaknya yang akan berangkat mengaji.⁹³

3) Kehadiran Fasilitas Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa fasilitas keagamaan seperti TPA, musholla, masjid, madrasah, serta pesantren memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian Islam anak. Dua dari lima informan orang tua menyebutkan bahwa pernah menyekolahkan anak mereka di pondok pesantren.

⁹² Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁹³ Observasi kebiasaan keagamaan di rumah SY, tanggal 5 Juli 2025

Informan W menyatakan bahwa anaknya yang berusia 18 tahun dulu pernah mondok di sebuah pondok pesantren. Di samping itu, M menuturkan bahwa saat ini anak pertamanya sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren:

“Sejauh ini tidak ada, karena sekarang anak saya di pondok pesantren. Nah, kalau yang kecil masih bertahap belajar agamanya.”⁹⁴

Dalam observasi ditemukan bahwa banyak anak-anak seumur sekolah dasar ke bawah yang pergi mengaji di madrasah maupun TPA musholla. Selain itu, beberapa anak juga ada yang mengaji di masjid sekaligus jamaah sholat maghrib dan isya.⁹⁵



*Gambar 4. 3 Madrasah*⁹⁶

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan M di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

⁹⁵ Observasi kebiasaan keagamaan di sekitar Desa Ngaran, tanggal 6 November 2024 dan 5 Juli 2025

⁹⁶ Google Maps



Gambar 4. 4 Masjid Nurul Huda⁹⁷



Gambar 4. 5 Sekolah Dasar⁹⁸

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan Orang Tua Bekerja

Pembentukan kepribadian Islam anak dapat terpengaruh oleh kesibukan orang tua karena bekerja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa mayoritas pekerjaan warga Desa Ngaran adalah sebagai petani/pekebun, dan beberapa berprofesi

⁹⁷ Google Maps

⁹⁸ Google Maps

sebagai pedagang.⁹⁹ Salah satu informan yang berprofesi sebagai petani/pekebun menyatakan bahwa ketika sedang panen hasil kebun terkadang anak sedikit terabaikan:

“Ya cukup berpengaruh ya, kalau lagi kerja di kebun entah panen apa yang ada, kadang nggak bisa nganter anak ngaji jadinya anak nggak ngaji.”¹⁰⁰

Di sisi lain, informan W yang berprofesi sebagai pedagang juga menyatakan bahwa ketika ia sibuk membuat jamu untuk bahan dagangan, maka terkadang anak-anak tidak terurus.¹⁰¹

Informan lain berpendapat bahwa pekerjaan tidak menghambat dalam proses pembentukan kepribadian Islam anak:

“Nggak terlalu, kan ibunya banyak di rumah jadi ya ibunya yang banyak ngajarin.”¹⁰²

Dalam observasi ditemukan bahwa jenis pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian Islam anak jika dalam proses mendidik hanya dilimpahkan pada satu pihak.¹⁰³

2) Pengaruh Media Sosial

Saat ini, kemajuan teknologi menjadi tantangan orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam penggunaan gadget dan media sosial. Pengaruh nyata dari kemajuan teknologi adalah tingkat

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ngaderi Supoyo selaku Kepala Desa Ngaran pada 11 November 2024

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan WL di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan W di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

¹⁰² Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

¹⁰³ Observasi kebiasaan keagamaan di sekitar Desa Ngaran, tanggal 6 November 2024 dan 5 Juli 2025

ketertarikan anak yang tinggi akan bermain game dan menonton dibandingkan belajar atau menjalankan ibadah.

Salah satu informan, SY menyebutkan bahwa teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap minat anak contohnya dengan anak yang keseringan bermain *handphone* menimbulkan sifat pemalas pada anak.¹⁰⁴

Pendapat ini didukung oleh pernyataan W yang merasakan bahwa anaknya menjadi malas-malasan ketika dimintai tolong:

“Ya pakai. Hampir tiap hari pakai *handphone*. Pengaruhnya ya ada buruk ada baiknya. Buruknya jadi kalo di minta tolong suka nanti-nanti gitu. Baiknya yaa bantu belajar gitu.”¹⁰⁵

Perkembangan teknologi tidak selamanya memberikan dampak positif pada individu. Ada kalanya mereka memberikan dampak negatif karena kurangnya pengawasan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan anak-anak mereka.

3) Kurangnya Motivasi dan Munculnya Sifat Malas

Kondisi psikologis anak yang tidak stabil menjadi salah satu sebab penghambat terbentuknya kepribadian Islami anak. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sifat pemalas yang sudah hadir dalam diri anak menjadikan anak sulit untuk dinasehati. Hal ini

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan W di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

berdasarkan penuturan informan SY yang mengakui bahwa anaknya kadang malas jadi susah untuk dinasehati.¹⁰⁶

Dalam observasi yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa saat ini banyak anak-anak yang belum cukup umur sudah diberikan *handphone* tanpa pengawasan orang tua. Sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa anak sudah nyaman dengan dunianya dan tidak memperdulikan hal lain.¹⁰⁷

Selain itu, informan lain juga menyebutkan bahwa kondisi perasaan anak yang berubah juga menjadi dampak dari kepribadian Islam yang sulit dibentuk:

“Yah, misal dia lagi nggak *mood* ngaji, biasanya tak anter atau tak kasih iming-iming apa gitu biar mau ngaji....”¹⁰⁸

Terlihat bahwa memberikan motivasi dapat menumbuhkan rasa semangat anak untuk belajar.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor pendukung seperti lingkungan religius desa, peran ibu yang aktif di rumah, dan kehadiran fasilitas keagamaan sangat membantu dalam membentuk kepribadian Islam pada anak. Namun, ada pula faktor penghambat seperti kesibukan orang tua bekerja, pengaruh media sosial, dan kurangnya motivasi serta munculnya sifat malas dapat menjadi tantangan dalam proses pendidikan agama di rumah. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pengawasan, pemberian motivasi, dan

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan SY di rumah beliau, tanggal 5 Juli 2025

¹⁰⁷ Observasi kebiasaan keagamaan di sekitar Desa Ngaran, tanggal 6 November 2024 dan 5 Juli 202

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan WL di rumah beliau, tanggal 6 November 2024

pemanfaatan teknologi secara bijak agar anak tetap memiliki pemahaman agama yang kuat.

C. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan. Berikut adalah pembahasan mengenai peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak:

1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak

Peran utama orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut dijalankan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan pengarahan, serta partisipatif. Keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan agama anak juga memberikan pengaruh pada anak untuk lebih cepat memahami dan menerapkan ajaran Islam. Selain itu, keikutsertaan anak dalam fasilitas keagamaan yang tersedia dapat membantu memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan. Berikut adalah beberapa peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak yang diperoleh dari hasil penelitian:

a. Sebagai pendidik utama di rumah

Peran utama orang tua di rumah adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi anak-anaknya. Dalam pandangan Islam, mendidik anak harus mempunyai konsep yang jelas agar terbentuk karakter baik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Syafi'ah Sukaimi orang tua mempunyai

tanggung jawab dalam menyampaikan pendidikan dan arahan serta mewariskan nilai-nilai yang bersifat positif kepada anak.¹⁰⁹ Berdasarkan hasil penelitian, salah satu informan WL, menyampaikan bahwa ia mengajarkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dari agama Islam yaitu rukun Islam. Ia rutin mengajarkan dan mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, ia juga mengajarkan anak untuk membiasakan diri mengucapkan salam ketika masuk rumah dan keluar rumah. Perilaku sederhana yang mengandung nilai moral ini akan melekat pada diri anak jika ditanamkan sejak usia dini.

Dari hasil penelitian dikatakan bahwa banyak anak-anak di Desa Ngaran yang melanjutkan studinya di pondok pesantren setelah lulus dari jenjang sekolah dasar. Hal ini dilakukan orang tua sebagai bentuk kesadaran mereka mengenai pendidikan agama bagi kehidupan anaknya kelak. Sikap orang tua yang memberikan fasilitas pendidikan anak di pondok pesantren selaras dengan peran orang tua dalam program pembelajaran menurut kemendikbud ristek.¹¹⁰

Mengajarkan doa sehari-hari merupakan salah satu bentuk upaya SY dalam membentuk kepribadian Islam anak. Doa yang diajarkan adalah doa yang digunakan dalam keseharian anak dan ini merupakan hal positif bagi anak. Dengan mengajarkan dan menuntun anak untuk

¹⁰⁹ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Jender*, Vol. XII, No. 1, Juni 2013, hal. 81-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>

¹¹⁰ Kemendikbudristek Ditjen PAUD Dikdasmen Direktorat PAUD, *Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran*, hal. 6-11, diakses pada tanggal 30 Mei 2025 melalui: https://pauddpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf

menghafal doa tersebut orang tua telah berperan dalam memberikan contoh baik bagi anak. Hal ini sesuai dengan peran orang tua menurut Ida Latifatul Umroh yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak.¹¹¹

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak soal keagamaan didukung oleh pernyataan AS selaku anak. AS, selaku anak juga mengakui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pemahaman agamanya. Meskipun di sekolah dan pondok pesantren ajaran agama yang diberikan lebih kompleks, namun tokoh utama dalam mendidik agamanya tetaplah orang tuanya. Setelah banyak mendapatkan bimbingan agama baik di rumah, sekolah dan pondok pesantren, AS semakin paham bahwa ibadah adalah bentuk bakti kita kepada Allah yang telah memberikan banyak nikmat-Nya. Sehingga ia beribadah bukan lagi karena kewajiban namun karena ia membutuhkan Allah dalam kehidupannya. Perasaan mulai memaknai pentingnya beragama sering terjadi pada masa-masa remaja, karena pada masa itu anak mulai mempertanyakan aspek spiritual secara logis. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan rohani anak menurut Imam Al-Ghazali yang ditulis dalam Andi Thahir.¹¹²

¹¹¹ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0.", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Juli 2019, hal. 208-225. DOI: <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>

¹¹² Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), hal. 5-6.

Selain peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai dasar agama Islam, orang tua juga berperan untuk mengikutsertakan anak dalam pendidikan agama formal, seperti TPA, madrasah, atau pondok pesantren. Sikap terbuka orang tua dalam memberikan dukungan dan dorongan pendidikan agama terhadap anaknya sejalan dengan peran orang sebagai motivator yang artinya orang tua mendukung penuh setiap kegiatan positif anak.¹¹³

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyumbangkan sedikit dukungan tentang teori peran penting orang tua dalam pendidikan agama anak. Melalui konsep orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

b. Sebagai Teladan

Peran orang tua selanjutnya adalah sebagai teladan bagi anak-anaknya. Teladan yang diberikan orang tua seperti memberikan contoh perilaku Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perilaku yang mereka contohkan berupa berpakaian sopan, berkata jujur, dan menggunakan bahasa sopan ketika berbicara dengan orang lain khususnya orang yang lebih tua.

Informan SY yang selalu berusaha berbicara dengan jujur dan sopan kepada setiap orang merupakan bentuk usaha agar anak mencontoh perilaku tersebut. Nilai baik yang dapat diambil dari bersikap jujur

¹¹³ Kemendikbudristek Ditjen PAUD Dikdasmen Direktorat PAUD, Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran, hal. 6-11, diakses pada tanggal 30 Mei 2025 melalui: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf

adalah dapat dipercaya oleh orang lain. Selain itu, bersikap sopan juga merupakan gambaran dari seorang muslim dalam menjalani kehidupan. Perilaku baik ini diharapkan dapat dijadikan contoh dan ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua ini selaras dengan peran orang tua sebagai *role model* atau teladan bagi anak yang tertuang dalam kemendikbud ristek tentang peran orang tua dalam program pembelajaran.¹¹⁴

Bentuk keteladanan lain yang dapat dicontoh anak adalah cara berpakaian orang tua. Cara berpakaian orang tua yang benar adalah sesuai dengan syariat Islam. Memberikan anak contoh berpakaian sesuai syariat merupakan salah satu peran orang tua yaitu mengajarkan adab berpakaian. Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali dalam Ida Latifatul Umroh bahwa orang tua berperan dalam mengajarkan akhlak yang baik berupa adab berpakaian.¹¹⁵

Kemudian lingkungan keluarga yang Islami seperti terdapat kalender Islam, tempelan huruf hijaiyah, ruang untuk sholat di rumah merupakan salah satu peran orang tua sebagai fasilitator untuk menunjang keberhasilan dalam membentuk kepribadian Islam anak. Sedangkan ajakan orang tua untuk sholat berjamaah atau mengingatkan anak untuk sholat yang memicu kesadaran anak untuk melaksanakannya

¹¹⁴ Kemendikbudristek Ditjen PAUD Dikdasmen Direktorat PAUD, Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran, hal. 6-11, diakses pada tanggal 30 Mei 2025 melalui: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf

¹¹⁵ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0.", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Juli 2019, hal. 208-225. DOI: <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>

merupakan peran orang tua sebagai motivator. Peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator sejalan dengan teori peran orang tua dalam program pembelajaran anak.¹¹⁶

Kesadaran akan pentingnya peran orang tua melalui teladan dapat membantu dalam membentuk kepribadian Islam anak mereka.

c. Sebagai pengawas dan pemberi nasihat

Peran orang tua sebagai pendamping dalam proses belajar anak dapat berupa mengarahkan ketika anak melakukan kesalahan hingga memberikan dukungan untuk belajar lebih giat. Hasil penelitian menemukan beragam bentuk pendampingan orang tua dalam proses belajar anak, seperti menasehati anak, mengingatkan anak ketika malas belajar, serta memotivasi anak agar rajin mengaji merupakan bentuk dari peran orang tua sebagai pengawas.

Tindakan SY dan WL yang memberikan nasehat dan motivasi kepada anak agar tidak bermalas-malasan dalam menjalani hidup merupakan bentuk peran orang tua sebagai motivator dalam teori program pembelajaran menurut kemendikbud ristek.¹¹⁷ Dengan memberikan nasehat dan motivasi maka anak mendapatkan dorongan untuk merubah perilaku malas tersebut.

¹¹⁶ Kemendikbudristek Ditjen PAUD Dikdasmen Direktorat PAUD, Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran, hal. 6-11, diakses pada tanggal 30 Mei 2025 melalui: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf

¹¹⁷ Kemendikbudristek Ditjen PAUD Dikdasmen Direktorat PAUD, Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran, hal. 6-11, diakses pada tanggal 30 Mei 2025 melalui: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf

Salah satu penyebab timbulnya malas adalah penggunaan teknologi seperti *handphone* yang berlebihan. Terlalu nyaman dengan kegiatan media sosial yang dimainkan menyebabkan anak lalai akan kewajibannya. Peran orang tua disini adalah mengingatkan anak bahwa menggunakan *handphone* secara berlebihan dapat mengganggu kesehatan tubuh anak. Kepedulian orang tua akan kesehatan jasmani anak merupakan salah satu peran orang tua yang menurut Al-Ghazali dalam Ida Latifatul Umroh.¹¹⁸

Selain itu, bentuk pengawasan dari orang tua juga harus diperketat agar ajaran Islam yang diajarkan tidak hilang karena pengaruh teknologi. Peran orang tua sebagai pengawas dan pemberi nasihat bagi anak dilakukan agar anak hidup sesuai dengan jalur yang benar. Sehingga kepribadian Islam anak lebih mudah untuk terbentuk. Tindakan yang dilakukan orang tua ini merupakan bentuk pemeliharaan mereka terhadap anggota keluarga yang sesuai dengan teori peran orang tua menurut Syafi'ah Sukaimi.¹¹⁹

2. Metode Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak

Orang tua dapat menggunakan berbagai metode disertai strategi yang sesuai dalam membentuk kepribadian Islam pada anak dengan memastikan

¹¹⁸ Ida Latifatul Umroh, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0.", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Juli 2019, hal. 208-225. DOI: <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>

¹¹⁹ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Jender, Vol. XII, No. 1, Juni 2013, hal. 81-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>

ajaran agama dipahami baik oleh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya praktik pelaksanaan keagamaan oleh orang tua dalam membangun kebiasaan keagamaan anak sejak dini, tidak hanya berfokus pada teori. Hal ini menekankan bahwa orang tua menjadi peran utama dalam membentuk karakter dan keimanan anak yang sejalan dengan teori pendidikan Islam menurut Syafiah Sukaimi .¹²⁰

Dari hasil penelitian ditemukan lima metode yang sering digunakan orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak. Metode yang digunakan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan pengarahan, serta partisipatif. Berikut adalah pembahasan dari kelima metode tersebut:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah jenis metode yang sering diterapkan orang tua dalam mendidik anak terutama dalam mendidik agama. Melalui metode keteladanan anak cenderung lebih mudah untuk memahami nilai agama yang diajarkan karena melihat contoh langsung dari orang tua yang melakukannya. Dari penelitian ini, bentuk keteladanan yang diterapkan orang tua agar menjadi contoh bagi anak meliputi sikap jujur, sopan, bertanggung jawab, serta semangat beribadah.

¹²⁰ Syafi'ah Sukaimi, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam", *Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Jender*, Vol. XII, No. 1, Juni 2013, hal. 81-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>

Informan M melatih anak untuk berkata jujur dengan memberikan contoh langsung pada anaknya. Orang tua yang selalu berkata jujur akan memberikan dorongan bagi anak untuk berkata jujur pula, karena anak menyaksikan secara langsung sikap orang tua yang selalu jujur dalam setiap keadaan.

Bentuk keteladanan lain yang bisa dicontohkan kepada anak adalah berbicara yang sopan dan santun. Orang tua dapat memberikan teladan ini dengan cara menerapkan kebiasaan berbicara sopan kepada anak dalam kesehariannya. Kemudian disertai penjelasan ringan bahwa kita harus selalu berbicara dengan sopan dan santun serta lembut kepada orang yang lebih tua.

Contoh keteladanan lain yang diterapkan orang tua untuk membentuk kepribadian Islam anak adalah dengan rajin mengajak anak untuk sholat lima waktu. Kemudian memberikan contoh kepada anak untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam serta selalu berperilaku baik kepada siapapun.

Bentuk pendidikan orang tua dengan keteladanan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam oleh Suprihatin dalam bukunya.¹²¹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses membentuk kebiasaan secara berulang agar tercipta perilaku yang otomatis terbentuk. Orang tua yang

¹²¹ Suprihatin, Cara Mendidik Anak (Konsep & Praktik M. Quraish Shihab), (Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2022), hal. 85-95.

membiasakan anak untuk beribadah bersama akan membentuk kebiasaan dalam diri anak. Kegiatan yang dilakukan berulang akan membentuk kebiasaan dalam diri anak. Secara otomatis anak melakukan kegiatan tersebut tanpa sebuah paksaan

Dari hasil penelitian, metode pembiasaan yang dilakukan melalui pembiasaan shalat lima waktu, membaca doa harian, memberi salam dan aktivitas pergi ke TPA untuk belajar mengaji.

Pembiasaan shalat lima waktu pada anak dilakukan orang tua sejak anak usia dini. Dengan membiasakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan sholat lima waktu maka akan membentuk kesadaran dalam diri anak untuk melakukan sholat dengan sendirinya. Selain itu, tingkat konsisten orang tua dalam mengajak dan mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat dapat membantu terbentuknya kebiasaan tersebut.

Selain pembiasaan shalat lima waktu, orang tua juga membiasakan anak-anaknya untuk membaca doa-doa harian pendek yang mudah dihafal dan dipraktekkan setiap akan melakukan kegiatan tersebut. Contoh, ketika ingin tidur anak dibiasakan untuk membaca doa sebelum tidur. Begitu pula dengan mengucapkan salam, kebiasaan ini dapat terbentuk jika selalu dipraktekkan setiap keluar masuk rumah.

Berangkat mengaji ke TPA merupakan suatu kebiasaan anak-anak di Desa Ngaran untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Berawal dari suruhan orang tua dengan imbalan sebuah hadiah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan karena sudah terbiasa. Pendidikan dengan

kebiasaan ini mampu membantu orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak melalui nilai-nilai Islam yang diterapkan. Jenis pendidikan dengan kebiasaan yang digunakan orang tua ini selaras dengan teori Abdullah Nashih dalam Siti Amaliati tentang metode-metode pendidikan Islam.¹²²

c. Metode Nasihat

Metode ketiga yang sering digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak adalah metode nasihat. Metode ini sudah umum digunakan karena berisi penjelasan bagi anak. Metode nasihat yang digunakan informan SY dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yaitu berupa penjelasan lebih mendalam kepada anak. Misalnya, SY memberikan contoh pada anaknya untuk berkata jujur dan tidak boleh berbohong. Kemudian ia memberikan penjelasan tentang keutamaan berkata jujur dan menghindari berbohong. Begitu Pula ketika mengajarkan tanggung jawab pada anak. Bukan hanya mengajarkan tetapi memberi nasihat tentang keutamaan dari bersikap tanggung jawab.

Hal serupa juga dilakukan oleh M, yang mengajarkan anaknya untuk bertutur kata sopan kepada siapa saja. Ia memberikan penjelasan yang mendalam pada anak mengapa kita harus bertutur kata sopan. Karena dengan bertutur kata yang sopan orang akan merasa lebih dihormati.

¹²² Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now"", *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. II, No. 2, 2020, hal. 143-164. DOI: <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>

Contoh, ketika kita berbicara sopan santun menggunakan bahasa jawa halus kepada orang tua maka di kemudian hari anak-anak kita juga akan bertutur kata sopan kepada kita.

Tindakan orang tua menggunakan pendidikan nasihat dalam menanamkan nilai-nilai Islam sesuai dengan teori metode dalam mendidik anak menurut Suprihatin.¹²³

d. Metode Pengawasan dan Pengarahan

Metode pengawasan dan pengarahan yang dilakukan orang tua digunakan untuk mengontrol tingkat pemahaman anak tentang nilai-nilai Islam yang diajarkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode pengawasan dan pengarahan digunakan terhadap cara bergaul dan bermain media sosial pada anak. Bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua WL dan W adalah dengan memberikan peringatan bahwa bermain *handphone* diperkenan namun dengan batas waktu tertentu.

Informan SY melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak melalui kerjasama dengan istrinya. Jadi, ibu berperan untuk mengawasi anak ketika di rumah tidak ada ayah dengan membuat semacam peraturan. Peraturan yang dimaksud adalah batas-batas waktu yang boleh digunakan anak untuk mengakses media sosial, belajar, dab

¹²³ Suprihatin, Cara Mendidik Anak (Konsep & Praktik M. Quraish Shihab), (Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2022), hal. 85-95.

beribadah. Dengan memberikan jadwal atau aturan pada anak diharapkan penggunaan media sosial pada anak lebih terkontrol.

Hal serupa juga dialami oleh M, ia mengatakan bahwa kontrol penuh anak ada pada ibunya karena pekerjaannya yang di kebun menyebabkan waktu yang terbatas ketika di rumah. Selain pengawasan, metode pengarahan seperti yang dilakukan WL ketika anak enggan untuk berangkat mengaji adalah dengan memberikan sebuah *reward* sebagai imbalan bagi anak karena telah berangkat mengaji.

Metode pengawasan dan pengarahan yang digunakan orang tua sesuai dengan teori metode menurut Abdullah Nashih dalam Siti Amaliati.¹²⁴ Sedangkan metode pemberian penghargaan sesuai dengan teori metode oleh Suprihatin.¹²⁵

e. Metode Partisipatif

Metode partisipatif adalah jenis metode yang digunakan orang tua untuk memberikan kebebasan belajar agama pada anak di fasilitas keagamaan yang tersedia di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan beberapa fasilitas keagamaan di masyarakat yang dapat digunakan dalam memperkuat nilai-nilai Islam pada anak seperti TPA, musholla, masjid, madrasah, dan pesantren.

¹²⁴ Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now"", *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. II, No. 2, 2020, hal. 143-164. DOI: <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>

¹²⁵ Suprihatin, Cara Mendidik Anak (Konsep & Praktik M. Quraish Shihab), (Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2022), hal. 85-95.

Dari hasil observasi peneliti menemukan banyak anak-anak yang masuk pondok pesantren setelah lulus sekolah dasar guna menuntut ilmu agama lebih dalam. Informan M juga menegaskan bahwa anak pertamanya saat ini sedang menuntut ilmu di pondok pesantren. Selain kemauan orang tua yang menginginkan anak mereka belajar agama di pesantren, dari diri anak-anaknya juga berkeinginan untuk belajar di pesantren. Sebagian anak cukup menyadari bahwa belajar agama menjadi hal penting dalam kehidupannya.

Di samping itu, informan lain yaitu W memilih alternatif lain bagi anaknya agar mendapatkan pendidikan agama lebih dalam dengan mengikutsertakan anak pada fasilitas keagamaan seperti mengaji di TPA atau madrasah.

Metode partisipatif yang digunakan orang tua ini sejalan dengan teori metode oleh Suprihatin yaitu pendidikan dengan perhatian karena orang tua peduli dengan perkembangan ilmu agama anaknya.¹²⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua

Proses pembentukan kepribadian Islam pada anak tidak terlepas faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan keagamaan anak semakin kuat dengan adanya faktor pendukung, selain itu orang tua juga harus menghadapi beberapa tantangan yang menjadi penghambat dalam membentuk kepribadian Islam pada anak:

¹²⁶ Suprihatin, Cara Mendidik Anak (Konsep & Praktik M. Quraish Shihab), (Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2022), hal. 85-95.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Religius Desa

Lingkungan desa yang religius dengan berbagai kegiatan keagamaan yang ada dapat membantu orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak. Di Desa Ngaran yang masyarakatnya muslim memberikan kemudahan bagi orang tua dalam mewujudkan anak yang berkepribadian Islam. Seperti yang dialami oleh informan SY, bahwa dalam proses pembentuk kepribadian Islam anak. Lingkungan sekitar seperti tetangga ikut andil dalam pembentukan tersebut.

Peran yang mereka jalankan seperti membantu orang tua dalam mengingatkan dan menegur anak ketika mereka melakukan kesalahan. Sikap warga yang ramah dan saling menghormati juga memberikan poin tambahan dalam mendukung pembentuk kepribadian Islam anak. Faktor pendukung ini sesuai dengan teori faktor oleh Hurlock bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor berhasil tidaknya orang tua dalam mendidik anak.¹²⁷

2) Peran Ibu yang Aktif di Rumah

Orang tua, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama penting dalam mendidik anak terutama membentuk kepribadian Islam anak. Keduanya harus saling bekerja sama agar tujuan segera

¹²⁷ Melinda Sureti Rambu Guna, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Widarawanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 14, No. 1, Juli 2019, hal. 340-352. DOI: <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>

tercapai. Namun, cara pengasuhan yang berbeda antara ibu dan ayah terkadang menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan tersebut. Dalam penelitian ini peran aktif ibu menjadi salah satu pendukung terbentuknya kepribadian Islam anak karena kepribadian ibu yang sabar dan telaten menjadikan ia favorit bagi anak-anaknya. Sehingga bentuk kepribadian seseorang dapat mempengaruhi peran orangtua dalam membentuk kepribadian Islam anak sesuai dengan teori faktor pengaruh peran orang tua.¹²⁸

Sehingga dalam penelitian ini peran ibu lebih unggul dalam membentuk kepribadian Islam anak. Tetapi di samping itu, ayah tetap memiliki perannya sebagai pembentuk kepribadian Islam anak dalam konteks lain. Contoh, ketika anak sudah sulit untuk diarahkan oleh ibu, maka ayah yang akan turun langsung menangani anaknya. Bentuk kerjasama antara ayah dan ibu dilakukan oleh informan M, ia mengatakan bahwa ketika ia tidak berada di rumah kontrol dan berada pada ibu. Namun ketika ia berada di rumah kontrol anak ada pada ayah atau keduanya..

3) Kehadiran Fasilitas Keagamaan

Fasilitas keagamaan yang ada di lingkungan desa dapat memberikan dukungan dalam pembentukan kepribadian Islam anak jika dimanfaatkan dengan baik. Contohnya, seperti musholla yang

¹²⁸ Melinda Sureti Rambun Guna, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Widarawanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga", Jurnal Psikologi Konseling, Vol. 14, No. 1, Juli 2019, hal. 340-352. DOI: <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>

digunakan sebagai TPA untuk anak-anak belajar mengaji. Kemudian masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan agama seperti Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan rutin tadarus, tahlilan dan lainnya.

Selain itu keberadaan pesantren di desa juga memberikan wadah bagi warganya untuk dapat belajar agama lebih banyak. Seperti cerita informan W bahwa anaknya dulu pernah mondok di pesantren meskipun bukan yang di Desa Ngaran, tetapi dengan pengalaman mondoknya itu anak paham akan agamanya.

Keberadaan fasilitas keagamaan di desa menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian Islam anak yang sesuai dengan teori faktor menurut Sudarman oleh Nining Aslihah.¹²⁹

c. Faktor Penghambat

1) Kesibukan Orang Tua Bekerja

Jenis pekerjaan orang tua di desa dengan kriteria pegunungan tidak jauh dari petani/pekebun, juga ada beberapa pedagang. Mayoritas masyarakat yang bekerja di kebun dengan jam kerja yang tidak menentu dapat menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini sejalan dengan teori faktor oleh Ridha Maulidan dan Ansori Hasibun bahwa jenis pekerjaan orang tua

¹²⁹ Nining Aslihah, Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal. 22-23.

berpengaruh terhadap keberhasilan terbentuknya kepribadian Islam anak.¹³⁰

Hal ini ditegaskan oleh seorang informan yang menyatakan bahwa pekerjaannya sebagai petani berpengaruh terhadap cara ia mendidik anak. Ketika masa panen, maka akan lebih fokus pada kebun lalu ketika di rumah sudah capek berakhir langsung beristirahat tanpa sempat berbincang lebih lanjut dengan anak. Selain itu, informan lain yang berprofesi sebagai pedagang jamu juga mengatakan bahwa ketika sudah sibuk mengurus barang dagangan maka anak menjadi terabaikan. Informan lain menambahkan bahwa pekerjaannya sebagai petani tidak terlalu berpengaruh terhadap pendidikan anak karena yang mengambil alih pengasuhan anak adalah ibunya saja.

2) Pengaruh Media Sosial

Pengaruh media sosial menjadi salah satu penghambat terbentuknya kepribadian Islam anak. Penggunaan media sosial tanpa kontrol dari orang tua dapat mengakibatkan anak menjadi candu dan berujung malas dalam melakukan aktivitas lainnya. Pengaruh ini dirasakan oleh SY dan W yang hampir tiap hari menyaksikan anak-anaknya bermain *handphone*. Efek yang terasa

¹³⁰ Ridha Maulida dan Ansuru Hasibuan, "Padlet Sebagai Solusi Orang Tua dalam Mengawasi Pembelajaran Anak secara Daring selama Pandemi Covid-19", Prosding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Tema: Pengembangan Kurikulum Berbasis Standar Nasional Pendidikan Tahun 2011, Juni 2021, hal. 125-134.

adalah anak mulai malas ketika dimintai tolong dan menunda-nunda kegiatan.

Pengaruh media sosial ini sesuai dengan teori faktor oleh Hurlock.¹³¹ Perkembangan teknologi tidak selamanya memberikan dampak positif pada individu. Ada kalanya mereka memberikan dampak negatif karena kurangnya pengawasan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan anak-anak mereka.

3) Kurangnya Motivasi dan Munculnya Sifat Malas

Motivasi dari orang tua maupun orang terdekat dapat memberikan dorongan semangat bagi anak dalam belajar khususnya belajar agama. Anak yang kurang motivasi dan pengawasan dari orang tua cenderung lebih malas untuk menjalani hari-hari. Kurangnya motivasi dan munculnya sifat malas dari anak umumnya disebabkan oleh waktu kebersamaan antara anak dengan orang tua.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, contohnya sudah lelah bekerja di kebun seharian dan malam hanya untuk tidur cenderung memiliki waktu yang sedikit dengan anak. Sehingga kontrol terhadap anak berkurang dan anak menjadi terabaikan. Akhirnya anak memilih alternatif lain yang mampu menghiburnya dengan bermain sosial media sepuasnya.

¹³¹ Melinda Sureti Rambu Guna, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Widarawanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 14, No. 1, Juli 2019, hal. 340-352. DOI: <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>

Sehingga dapat dilihat bahwa waktu yang tersedia bagi anak dari orang tua menjadi faktor penyebabnya. Hal ini sejalan dengan teori faktor oleh Ridha Maulidan dan Ansori Hasibuan.¹³²

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung peran orang tua berupa lingkungan religius desa, peran ibu yang aktif di rumah, dan kehadiran fasilitas keagamaan. Sedangkan faktor penghambat peran orang tua berupa kesibukan orang tua bekerja, pengaruh media sosial, dan kurangnya motivasi dan munculnya sifat malas pada anak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pengawasan, pemberian motivasi, dan pemanfaatan teknologi secara bijak agar anak tetap memiliki pemahaman agama yang kuat.

¹³² Ridha Maulida dan Ansori Hasibuan, "Padlet Sebagai Solusi Orang Tua dalam Mengawasi Pembelajaran Anak secara Daring selama Pandemi Covid-19", Prosiding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Tema: Pengembangan Kurikulum Berbasis Standar Nasional Pendidikan Tahun 2011, Juni 2021, hal. 125-134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ngaran, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo mengenai peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak** sangat penting dan berperan sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Orang tua menjadi pihak pertama yang mengenalkan nilai-nilai keislaman, mulai dari membimbing anak dalam melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, hingga menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain berperan sebagai pendidik, orang tua juga berperan memberi teladan, pengawasan, serta nasihat kepada anak.
2. **Metode yang digunakan orang tua** dalam membentuk kepribadian Islam anak beragam, di antaranya adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan dan pengarahan, dan metode partisipatif melalui pendidikan agama nonformal seperti TPA, madrasah dan pondok pesantren. Penggunaan metode-metode tersebut disesuaikan dengan usia, karakter anak, serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga.
3. **Faktor pendukung peran orang tua** antara lain adanya lingkungan masyarakat yang religius, adanya komunikasi yang baik dalam keluarga

melalui peran aktif ibu, serta keberadaan lembaga pendidikan Islam (seperti TPA, madrasah dan pondok pesantren) di masyarakat. Sementara itu, **faktor penghambatnya** mencakup kesibukan orang tua bekerja, pengaruh media sosial, serta kurangnya motivasi dan munculnya rasa malas pada anak.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan, orang tua di Desa Ngaran tetap berupaya maksimal dalam membentuk kepribadian Islam anak melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak di Desa Ngaran. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, saran yang diberikan peneliti berupa:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk meningkatkan perannya sebagai pendidik utama anak di rumah melalui penerapan metode-metode yang sesuai dengan cara belajar anak. Eksplor berbagai metode dalam mendidik anak akan membantu orang tua dalam memahami cara belajar anak.

2. Bagi Anak

Anak diharapkan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya kepribadian Islam dan peran keluarga dalam membentuknya. Kesadaran anak akan peran penting orang tua dalam membentuk

kepribadian Islam pada dirinya akan membuat orang tua merasa dihargai atas kerja kerasnya.

3. Bagi Tokoh Masyarakat dan Lembaga Pendidikan

Tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu panduan dalam merancang program keagamaan yang akan diadakan. Dengan begitu harapannya keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dapat semakin kuat dalam bekerjasama membentuk kepribadian Islam pada anak.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan. Sehingga harapannya peneliti yang akan meneliti hal yang serupa dalam menambahkan kekurangan dari hasil penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jefry, Tas'an Bisri. (2024). *Reaktualisasi Nilai-Nilai Dakwah Orang Tua Terhadap Anaknya dalam Al-Qur'an di Era Postmodernisme*. Klaten: Nasmedia.
- Al-Banna, Hasan. (2007). *Risalah Ta'lim*. Jakarta: Pustaka Salam.
- Amaliati, Siti. (2020). "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Untuk "Kidz Jaman Now"". *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol II No 2, hal. 143-164. <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i2.627>
- Aaliyah, Nining. (2023). *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Azra, Azyumardi. (20212). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Kencana)
- Basiroen, Vera Jenny. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Caroline, dkk. (2024). "Peran Keluarga dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Pembentukan Identitas Keagamaan Anak". *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol 25 No 2, hal 29. <http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v25i2.8000>
- Daradjat, Zakiah. (2004). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Yuni Ratna. (2024). "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam". *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol 2 No 3, hal. 208-212. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.323>
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Guna, Melinda Sureti Rambu, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Widarawanto. (2019). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga". *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol 14 No 1, hal. 340-352. <https://doi.org/10.24114/konseling.v14i1.13731>
- Hafsah. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*. Penerbit Marwah.

- Hafid, Abd. (2023). "Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga". *Mitra Ash Shiblyan; Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 6 No 02, hal 111-112. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.877>
- Haryanti, Dwi dan Dhiarti Tejaningrum. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini: Teori dan Praktis: Calistung Menjadi Menyenangkan*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Hodriani, dkk. (2023). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Jakarta: Kencana.
- Ibad, Syaichon. dkk. (2022). "Pemahaman Masyarakat dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran Covid-19 Melalui Rekonseptualisasi Nilai-nilai Qada dan Qadar". *KANZ PHILOSOPHIA*, Vol 8. No 2, hal. 183-206. <http://dx.doi.org/10.20871/kpjipm.v8i2.222>
- Idawati. (2020). "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Agama pada Anak". *Jurnal Media Bina*, Vol 14. No 7, hal. 2863-2872. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i7.584>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses secara online melalui <https://kbbi.web.id/agama>
- Kamu Besar Bahasa Indonesia Online, diakses secara online melalui <https://kbbi.web.id/metode>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses secara online melalui <https://kbbi.web.id/peran>
- Kemendikbudristek Ditjen PAUD Dikdasmen Direktorat PAUD, Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran, hal. 6-11. Diakses melalui: https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114808.pdf
- Kementrian Agama RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak. Diakses secara online melalui:
- Khaerudin dan Arif Rahman. (2024). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya dalam Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Leni, Sismi dan Adisel. (2021). "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak". *JOEAL (Journal of Education and Instruction)*, Vol 4 No 2, hal. 502-510. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2831>
- Lubis, M. Ridwan. (2017). *Agama dan Perdamaian (Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Marzuki, Gilang Achmad dan Agung Setyawan. (2022). "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak". *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol 1 No 4, hal. 53-62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Masduki, Yusron dan Idi Warsah. (2020). *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Maulida, Ridha dan Ansoru Hasibuan. (2021). "Padlet Sebagai Solusi Orang Tua dalam Mengawasi Pembelajaran Anak secara Daring selama Pandemi Covid-19". *Prosding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Tema: Pengembangan Kurikulum Berbasis Standar Nasional Pendidikan Tahun 2011*. hal. 125-134.
- Muskin, Nani Nurani, dkk. (2016). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial dan Komunikasi*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2016), hal. 46
- Nasution, Umar Hamdan dan Listya Devi Junaidi. (2024). *Metode Penelitian tt: Serasi Media*
- Ningsih, Elisa Pitria. (2024). "Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Anak Usia Dini: Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Ilmu*, Vol 1 No 1, hal 13. <https://doi.org/10.62872/wf414m91>
- Nurdiana, Anne. (2023). "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka". *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol 1 No 2. hal. 52-59. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.36>
- Nurjaman, Asep Rudi. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- P, M. Afdal Chatra, dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitati*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pohan, Rahmadanni. (2018). "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Islami Anak". *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7 No 1, hal. 168-186. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v7i1.82>
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rambe, Hapsah. (2018). "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Relegius pada Anak di Desa Tanjung Siram Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017 (Studi Kasus: Dusun Siborangan)". *CIVITAS: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, Vol 1 No 1, hal. 11-21. <https://doi.org/10.36987/civitas.v2i1.1045>
- Rustam. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.

- Situmorang, Jonar. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaimi, Syafi'ah. (2013). "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam". *Marwah Jurnal Perempuan Agama dan Jender*, Vol XII No 1, hal. 82-90. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>
- Suprihatin. (2022). *Cara Mendidik Anak (Konsep & Praktik M. Quraish Shihab)*. Bogor: Cv. Abdi Fama Group.
- Thahir, Andi. (2022). *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Tohardi, Ahmad. (2023). *Metodologi Penelitian Peternakan*. tt: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tojiri, Yusuf. (2023). *Dasar Metodologi Penelitian: Teori, Desain, dan Analisis Data*. Padang: Takaza Innovatix Labs.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2000). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umroh, Ida Latifatul. (2019). "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0.". *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 2 No 2, hal. 208-225. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1644>
- Wahyuningsih, Hepi. (2009). "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja". *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol 11 No 1, hal. 50-56.
- Yusuf, Umar. (2024). *Psikologi Kepribadian Berdasarkan Perspektif Islam edisi revisi*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Observasi

Tujuan Observasi: Mengamati secara langsung aktivitas keagamaan anak dan keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

Lokasi Observasi: Rumah informan di Desa Ngaran, serta area sekitar yang relevan seperti mushola/masjid atau tempat anak mengaji.

Subjek yang Diamati: 1. Anak-anak usia sekolah (SD-SMA); 2. Orang tua (ayah dan/atau ibu).

Fokus Observasi dan Indikator:

Fokus	Indikator yang Diamati	Cara Mengamati
Aktivitas Keagamaan Anak	Anak melakukan sholat, mengaji, membaca doa	Lihat langsung kegiatan atau tanyakan dengan santai kepada anak
Pendampingan Orang Tua	Orang tua hadir saat anak sholat/ngaji	Amati apakah anak diarahkan atau didampingi
Keteladanan Orang Tua	Orang tua memberi contoh perilaku Islami	Liat kebiasaan berbicara, cara berpakaian, memberi salam
Komunikasi Agama	Ada simbol atau suasana religius	Perhatikan dinding rumah, rak buku, poster doa, dll

Peran Ayah	Apakah ayah terlibat dalam aktivitas keagamaan anak	Lihat apakah ayah mengajak anak sholat, masjid, dll
Peran Ibu	Ibu aktif mengingatkan dan membimbing anak	Amati peran ibu dalam rutinitas anak yang berkaitan dengan agama

Form Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
1	Aktivitas Keagamaan Anak	Anak terlihat melaksanakan sholat, mengaji, berdoa	☐ Ya ☐ Tidak	
2	Pendampingan Orang Tua	Orang tua mendampingi anak saat sholat/mengaji	☐ Ya ☐ Tidak	
3	Keteladanan Orang Tua	Orang tua memberi contoh dalam perilaku Islami (salam, jujur, berpakaian sopan)	☐ Ya ☐ Tidak	
4	Komunikasi Agama	Ada percakapan atau nasihat agama dari orang tua ke anak	☐ Ya ☐ Tidak	

5	Suasana Rumah	Rumah memiliki suasana religius (misal: kalender Islam,jadwal sholat, bacaan doa di dinding)	☐ Ya ☐ Tidak	
6	Peran Ayah	Ayah terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan anak	☐ Ya ☐ Tidak	
7	Peran Ibu	Ibu aktif mengingatkan, mengajari, atau membimbing anak	☐ Ya ☐ Tidak	

Lampiran 2: Panduan Wawancara

A. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Jumlah anak & usia anak :
Lama tinggal di Desa Ngaran :

B. Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Wawancara Orang Tua

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kepribadian Islam

- Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang kepribadian Islam pada anak?
- Menurut Bapak/Ibu, ciri-ciri anak yang memiliki kepribadian Islam itu seperti apa?

2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak

- Apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk mengajarkan anak tentang agama Islam di rumah?
- Apakah Bapak/Ibu mengajak anak sholat bersama di rumah atau ke masjid?
- Apakah Bapak/Ibu membacakan atau mengajari anak membaca Al-Qur'an?
- Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab pada anak?

3. Kendala dalam Mendidik Anak secara Islam

- Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak? Jika ada, apa saja?
- Apakah pekerjaan Bapak/Ibu sebagai petani/pekebun mempengaruhi waktu atau cara dalam mendidik anak?

4. Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Anak

- Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh lingkungan desa (tetangga, teman, guru ngaji) terhadap kepribadian anak?
- Apakah anak Bapak/Ibu ikut mengaji di TPQ atau majelis taklim?

5. Peran Media dan Teknologi

- Apakah anak Bapak/Ibu menggunakan HP atau media sosial? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak?
- Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membatasi atau mengarahkan anak dalam penggunaan media?

6. Harapan Orang Tua terhadap Anak

- Apa harapan terbesar Bapak/Ibu terhadap anak dalam hal agama dan akhlaknya ke depan?

Pertanyaan Wawancara Anak

1. Pengalaman dan Pandangan tentang Pendidikan Agama di Keluarg

- Bagaimana cara orang tua Anda mengajarkan agama Islam di rumah?
- Seberapa sering Anda beribadah bersama keluarga, seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an?

- Apakah orang tua Anda sering mengajak berdiskusi tentang nilai-nilai agama? Bisa diceritakan contohnya?

2. Pengaruh Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Agama

- Menurut Anda, seberapa besar peran orang tua dalam membentuk pemahaman agama Anda?
- Apakah ada kebiasaan keagamaan yang Anda lakukan karena pengaruh orang tua?
- Jika Anda menghadapi dilema dalam hal agama, apakah Anda cenderung berkonsultasi dengan orang tua? Kenapa?

3. Pengaruh Lingkungan dan Tantangan yang Dihadapi

- Selain dari orang tua, dari mana saja Anda mendapat pengetahuan tentang agama Islam? (Misanya: sekolah, teman, media sosial, ustadz, ustadzah)
- Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap praktik keagamaan Anda?
- Pernahkan Anda merasa mengalami tantangan untuk menjalankan ajaran agama? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?

4. Harapan dan Saran

- Apa yang Anda harapkan dari orang tua dalam membantu Anda memahami dan menjalani ajaran Islam?
- Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar anak muda tetap semangat menjalankan ajaran agama di lingkungan saat ini?

Lampiran 3: Transkrip Wawancara
Transkrip Wawancara

A. Identitas Informan

Nama atau Inisial : WL
Usia : 39
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jumlah anak & usia anak : 2, 17 tahun dan 9 tahun
Lama tinggal di Desa Ngaran : 19 tahun
Waktu : 6 November 2024 (siang hari)

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Apa yang Ibu pahami tentang kepribadian Islam pada anak?

Jawaban:

“Saya tahunya kepribadian Islam itu ya sikap yang Islami begitu mbak.”

Pertanyaan 2:

Menurut Ibu, ciri-ciri anak yang memiliki kepribadian Islam itu seperti apa?

Jawaban:

“Anak yang rajin sholat, ngaji, berbicara yang baik”

Pertanyaan 3:

Apa yang biasa Ibu lakukan untuk mengajarkan anak tentang agama Islam di rumah?

Jawaban:

“Ya sholat, ngingetin sholat, ngajirin kalo masuk rumah ngucap salam, gitu mbak”

Pertanyaan 4:

Apakah Ibu mengajak anak sholat bersama di rumah atau ke masjid?

Jawaban:

“Kalo sholat jum’at ya saya suruh untuk berangkat ke masjid”

Pertanyaan 5:

Apakah Ibu membacakan atau mengajari anak membaca Al-Qur’an?

Jawaban:

“Ya mengajari tapi banyak belajar Al-Qur’an di TPA musholla tempat ngaji ada”

Pertanyaan 6:

Bagaimana cara Ibu menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab pada anak?

Jawaban:

“Memberi nasehat dan mencontohkan. Belajar disiplin itu saya mengajarkan untuk anak mengenal waktunya, waktu main ya main, waktu belajar ya belajar, waktu ngaji ya ngaji. Terutama ngajarin tanggung jawab”

Pertanyaan 7:

Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak? Jika ada, apa saja?

Jawaban:

“Yah, misal dia lagi nggak *mood* ngaji, biasanya tak anter atau tak kasih iming-iming apa gitu biar mau ngaji. Lama-lama kan jadi terbiasa. Kalau nggak ya tak biarkan untuk nggak ngaji hari ini misal tapi besok ngaji gitu. Kalo yang kecil gitu, kalau yang gede udah rada susah jadi sadar sendiri wes”

Pertanyaan 8:

Apakah pekerjaan Ibu sebagai petani/pekebun mempengaruhi waktu atau cara dalam mendidik anak?

Jawaban:

“Ya cukup berpengaruh ya, kalau lagi kerja di kebun entah panen apa yang ada kadang nggak bisa nganter anak ngaji jadinya anak nggak ngaji”

Pertanyaan 9:

Menurut Ibu, bagaimana pengaruh lingkungan desa (tetangga, teman, guru ngaji) terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Ya berpengaruh sekali makanya kita harus pintar dalam mengawasi anak”

Pertanyaan 10:

Apakah anak Ibu ikut mengaji di TPQ atau majelis taklim?

Jawaban:

“Iya ngaji di TPA deket rumah, ada itu musholla lah yaa tempat ngaji”

Pertanyaan 11:

Apakah anak Ibu menggunakan HP atau media sosial? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Dua-dua nya pakai HP. Kalau yang besar karena sekolah sudah butuh pakai jadi sudah punya pribadi. Tapi kalau yang kecil masih barengan sama saya. Ya, berpengaruh sih kadang anak jadi malas karena kebanyakan main HP, gitu”

Pertanyaan 12:

Apa yang Ibu lakukan untuk membatasi atau mengarahkan anak dalam penggunaan media?

Jawaban:

“Diingetin dan dinasehatin aja”

Pertanyaan 13:

Apa harapan terbesar Ibu terhadap anak dalam hal agama dan akhlaknya ke depan?

Jawaban:

“Harapannya pastinya bisa jadi anak sholeh sholehah, berbakti sama orang tua, habis itu bertanggung jawab, jadi orang baik pokoknya”

C. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
1	Aktivitas Keagamaan Anak	Anak terlihat melaksanakan sholat, mengaji, berdoa	☐ Ya ☒ Tidak	
2	Pendampingan Orang Tua	Orang tua mendampingi anak saat sholat/mengaji	☐ Ya ☒ Tidak	

3	Keteladanan Orang Tua	Orang tua memberi contoh dalam perilaku Islami (salam, jujur, berpakaian sopan)	☒ Ya ☐ Tidak	
4	Komunikasi Agama	Ada percakapan atau nasihat agama dari orang tua ke anak	☒ Ya ☐ Tidak	
5	Suasana Rumah	Rumah memiliki suasana religius (misal: kalender Islam, jadwal sholat, bacaan doa di dinding)	☒ Ya ☐ Tidak	
6	Peran Ayah	Ayah terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan anak	☐ Ya ☒ Tidak	
7	Peran Ibu	Ibu aktif mengingatkan, mengajari, atau membimbing anak	☒ Ya ☐ Tidak	

A. Identitas Informan

Nama atau Inisial : W
Usia : 50 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Pedagang
Jumlah anak & usia anak : 2, 17 tahun dan 11 tahun
Lama tinggal di Desa Ngaran : 50 tahun
Waktu : 6 November 2024 (sore hari)

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Apa yang Ibu pahami tentang kepribadian Islam pada anak?

Jawaban:

“Pribadi yang tercermin keislamannya.”

Pertanyaan 2:

Menurut Ibu, ciri-ciri anak yang memiliki kepribadian Islam itu seperti apa?

Jawaban:

“Kepribadian Islam ya? Ya pasti berperilaku baik, sopan, rajin beribadah”

Pertanyaan 3:

Apa yang biasa Ibu lakukan untuk mengajarkan anak tentang agama Islam di rumah?

Jawaban:

“Mengaji, diajak baca Al-Qur’an, tadarus, sholat lima waktu itu harus itu penting”

Pertanyaan 4:

Apakah Ibu mengajak anak sholat bersama di rumah atau ke masjid?

Jawaban:

“Ya ngajakin lah”

Pertanyaan 5:

Apakah Ibu membacakan atau mengajari anak membaca Al-Qur’an?

Jawaban:

“Belajar ngajinya di madrasah mereka sama di pondok. Kan yang besar pernah mondok kalo yang kecil sekolah madrasah”

Pertanyaan 6:

Bagaimana cara Ibu menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab pada anak?

Jawaban:

“Dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari”

Pertanyaan 7:

Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak? Jika ada, apa saja?

Jawaban:

“Tidak ada mbak ”

Pertanyaan 8:

Apakah pekerjaan Ibu sebagai pedagang mempengaruhi waktu atau cara dalam mendidik anak?

Jawaban:

“Tentu berpengaruh, kan saya sibuk buat jamu juga buat bapaknya jualan. Bapaknya juga ikut bikin-bikin. Jadi kadang anak nggak ke urus”

Pertanyaan 9:

Menurut Ibu, bagaimana pengaruh lingkungan desa (tetangga, teman, guru ngaji) terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Berpengaruh, contoh teman sekolah. Kadang anak saya yang besar itu kalo sekolah nggak langsung pulang sekolah tapi main dulu sama temen-temennya gitu”

Pertanyaan 10:

Apakah anak Ibu ikut mengaji di TPQ atau majelis taklim?

Jawaban:

“Iya, yang kecil masih sekolah madrasah habis sekolah SD. Kalau yang besar ya ikut kegiatan remaja di masjid kadang”

Pertanyaan 11:

Apakah anak Ibu menggunakan HP atau media sosial? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Ya pakai. Hampir tiap hari pakai HP. Pengaruhnya ya ada buruk ada baiknya. Buruknya jadi kalo di minta tolong suka nanti-nanti gitu. Baiknya yaa bantu belajar gitu”

Pertanyaan 12:

Apa yang Ibu lakukan untuk membatasi atau mengarahkan anak dalam penggunaan media?

Jawaban:

“Ngingetin aja jangan banyak main HP”

Pertanyaan 13:

Apa harapan terbesar Ibu terhadap anak dalam hal agama dan akhlaknya ke depan?

Jawaban:

“Intinya anak bisa berguna di masyarakat itu cukup”

C. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
1	Aktivitas Keagamaan Anak	Anak terlihat melaksanakan sholat, mengaji, berdoa	☐ Ya ☒ Tidak	Libur madrasah
2	Pendampingan Orang Tua	Orang tua mendampingi anak saat sholat/mengaji	☒ Ya ☐ Tidak	
3	Keteladanan Orang Tua	Orang tua memberi contoh dalam perilaku Islami (salam, jujur, berpakaian sopan)	☒ Ya ☐ Tidak	Berpakaian sopan

4	Komunikasi Agama	Ada percakapan atau nasihat agama dari orang tua ke anak	☐ Ya ☐ Tidak	
5	Suasana Rumah	Rumah memiliki suasana religius (misal: kalender Islam, jadwal sholat, bacaan doa di dinding)	☐ Ya ☐ Tidak	Kalender Islam
6	Peran Ayah	Ayah terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan anak	☐ Ya ☐ Tidak	Mendampingi anak sholat
7	Peran Ibu	Ibu aktif mengingatkan, mengajari, atau membimbing anak	☐ Ya ☐ Tidak	

A. Identitas Informan

Nama atau Inisial : S
Usia : 50 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Petani atau Pekebun
Jumlah anak & usia anak : 1, 21 tahun
Lama tinggal di Desa Ngaran : 22 tahun
Waktu : 5 Juli 2025 (pagi hari)

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Apa yang Bapak pahami tentang kepribadian Islam pada anak?

Jawaban:

“Maaf mbak, saya ngertinya Islam aja *nek* kepribadian nggak ngerti”

Pertanyaan 2:

Menurut Bapak, ciri-ciri anak yang memiliki kepribadian Islam itu seperti apa?

Jawaban:

“Oh gitu toh. Ya berarti cirine sholat, ngaji, sama puasa gitu to”

Pertanyaan 3:

Apa yang biasa Bapak lakukan untuk mengajarkan anak tentang agama Islam di rumah?

Jawaban:

“Ngajarin sholat, ngaji sama mamaknya”

Pertanyaan 4:

Apakah Bapak mengajak anak sholat bersama di rumah atau ke masjid?

Jawaban:

“Sholat jum’at taka jak ke masjid mbak”

Pertanyaan 5:

Apakah Bapak membacakan atau mengajari anak membaca Al-Qur’an?

Jawaban:

“Ora mbak, ngaji yo di langgar po di masjid aja”

Pertanyaan 6:

Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab pada anak?

Jawaban:

“Nyontohin wae mbak *nko* juga ditiru anak”

Pertanyaan 7:

Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak? Jika ada, apa saja?

Jawaban:

“Tidak”

Pertanyaan 8:

Apakah pekerjaan Bapak sebagai petani/pekebun mempengaruhi waktu atau cara dalam mendidik anak?

Jawaban:

“Ora mbak, biasa wae”

Pertanyaan 9:

Menurut Bapak, bagaimana pengaruh lingkungan desa (tetangga, teman, guru ngaji) terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Pengaruh ya baik, *kanca-kancane* ngaji anak saya yo ikut ngaji”

Pertanyaan 10:

Apakah anak Bapak ikut mengaji di TPQ atau majelis taklim?

Jawaban:

“Ngaji mbak nang musholla pas cilik terus pindah nang masjid”

Pertanyaan 11:

Apakah anak Bapak menggunakan HP atau media sosial? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Pake, anak saya pake HP. Nek pengaruh e saya nggak paham mbak”

Pertanyaan 12:

Apa yang Bapak lakukan untuk membatasi atau mengarahkan anak dalam penggunaan media?

Jawaban:

“Tak ingetin wae mbak”

Pertanyaan 13:

Apa harapan terbesar Bapak terhadap anak dalam hal agama dan akhlaknya ke depan?

Jawaban:

“Yo jadi anak baik, pintar, berbakti, *apikkan karo wong liyo*”

C. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
1	Aktivitas Keagamaan Anak	Anak terlihat melaksanakan sholat, mengaji, berdoa	☐ Ya ☒ Tidak	Anaknya sudah bekerja
2	Pendampingan Orang Tua	Orang tua mendampingi anak saat sholat/mengaji	☒ Ya ☐ Tidak	
3	Keteladanan Orang Tua	Orang tua memberi contoh dalam perilaku Islami (salam, jujur, berpakaian sopan)	☒ Ya ☐ Tidak	Berpakaian sopan
4	Komunikasi Agama	Ada percakapan atau nasihat agama dari orang tua ke anak	☒ Ya ☐ Tidak	
5	Suasana Rumah	Rumah memiliki suasana religius (misal: kalender Islam, jadwal sholat, bacaan doa di dinding)	☒ Ya ☐ Tidak	Kalender Islam

6	Peran Ayah	Ayah terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan anak	☒ Ya ☐ Tidak	Mendampingi anak sholat
7	Peran Ibu	Ibu aktif mengingatkan, mengajari, atau membimbing anak	☒ Ya ☐ Tidak	

A. Identitas Informan

Nama atau Inisial : SY
Usia : 48 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Petani atau Pekebun
Jumlah anak & usia anak : 2, 18 tahun dan 9 tahun
Lama tinggal di Desa Ngaran : 48 tahun
Waktu : 5 Juli 2025 (sore hari)

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Apa yang Bapak pahami tentang kepribadian Islam pada anak?

Jawaban:

“Kepribadian Islam itu sikap anak sesuai agama Islam ya mbak”

Pertanyaan 2:

Menurut Bapak, ciri-ciri anak yang memiliki kepribadian Islam itu seperti apa?

Jawaban:

“Ciri-cirinya ya anak sholat, mau ngaji, baik ke orang”

Pertanyaan 3:

Apa yang biasa Bapak lakukan untuk mengajarkan anak tentang agama Islam di rumah?

Jawaban:

“Memberi contoh sholat, membaca doa harian”

Pertanyaan 4:

Apakah Bapak mengajak anak sholat bersama di rumah atau ke masjid?

Jawaban:

“Ya mengajak”

Pertanyaan 5:

Apakah Bapak membacakan atau mengajari anak membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

“Belajar Al-Qur'an ya ditempat ngaji paling sama ibunya”

Pertanyaan 6:

Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab pada anak?

Jawaban:

“Saya memberi contoh kalau berbicara itu harus jujur tidak boleh bohong, tanggung jawab karena kamu anak laki-laki buat anak cowo saya”

Pertanyaan 7:

Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak? Jika ada, apa saja?

Jawaban:

“Paling karena anaknya kadang malas jadi susah dinasehati”

Pertanyaan 8:

Apakah pekerjaan Bapak sebagai petani/pekebun mempengaruhi waktu atau cara dalam mendidik anak?

Jawaban:

“Nggak terlalu, kan ibunya banyak di rumah jadi ya ibunya yang banyak ngajarin”

Pertanyaan 9:

Menurut Bapak, bagaimana pengaruh lingkungan desa (tetangga, teman, guru ngaji) terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Tetangga ya baik-baik jadi pengaruh positif ke anak. Kalau anak saya salah, kadang tetangga bantu menegur dan mengingatkan saya”

Pertanyaan 10:

Apakah anak Bapak ikut mengaji di TPQ atau majelis taklim?

Jawaban:

“Ngaji semua, mau yang kecil atau yang besar semua ngaji di tempat yang sama”

Pertanyaan 11:

Apakah anak Bapak menggunakan HP atau media sosial? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Pakai. Yang besar karena sudah minta katanya buat keperluan sekolah jadi ya di kasih. Pengaruhnya ya itu, kadang jadi pemalas anaknya”

Pertanyaan 12:

Apa yang Bapak lakukan untuk membatasi atau mengarahkan anak dalam penggunaan media?

Jawaban:

“Ibunya itu sering bikin aturan, belajar bagi waktu untuk main, waktu untuk belajar, gitu”

Pertanyaan 13:

Apa harapan terbesar Bapak terhadap anak dalam hal agama dan akhlaknya ke depan?

Jawaban:

“Harapan, ya harapan saya sebagai orang tua agar anaknya menjadi anak yang bertanggung jawab, rajin beribadah, juga sifatnya baik kepada siapapun”

C. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
1	Aktivitas Keagamaan Anak	Anak terlihat melaksanakan sholat, mengaji, berdoa	☒ Ya ☐ Tidak	Anak sedang pergi mengaji
2	Pendampingan Orang Tua	Orang tua mendampingi anak saat sholat/mengaji	☒ Ya ☐ Tidak	
3	Keteladanan Orang Tua	Orang tua memberi contoh dalam perilaku Islami (salam, jujur, berpakaian sopan)	☒ Ya ☐ Tidak	Berpakaian sopan

4	Komunikasi Agama	Ada percakapan atau nasihat agama dari orang tua ke anak	☒ Ya ☐ Tidak	Diberi nasehat agar belajar yang benar
5	Suasana Rumah	Rumah memiliki suasana religius (misal: kalender Islam, jadwal sholat, bacaan doa di dinding)	☒ Ya ☐ Tidak	Kalender Islam
6	Peran Ayah	Ayah terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan anak	☒ Ya ☐ Tidak	
7	Peran Ibu	Ibu aktif mengingatkan, mengajari, atau membimbing anak	☒ Ya ☐ Tidak	

A. Identitas Informan

Nama atau Inisial : M
Usia : 40 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Petani atau Pekebun
Jumlah anak & usia anak : 2, 14 tahun dan 2 tahun
Lama tinggal di Desa Ngaran : 40 tahun
Waktu : 5 Juli 2025 (siang hari)

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Apa yang Bapak pahami tentang kepribadian Islam pada anak?

Jawaban:

“Okey mbak, kepribadian Islam yang saya pahami ya sebatas bentuk perilaku-perilaku anak yang mencerminkan ajaran agama Islam, mbak”

Pertanyaan 2:

Menurut Bapak, ciri-ciri anak yang memiliki kepribadian Islam itu seperti apa?

Jawaban:

“Kalau umumnya ya ciri-cirinya pasti anak itu punya sopan santun, tidak pernah berkata kasar kepada orang tua, sholatnya tidak pernah bolong, dan lainnya”

Pertanyaan 3:

Apa yang biasa Bapak lakukan untuk mengajarkan anak tentang agama Islam di rumah?

Jawaban:

“Biasanya saya dan istri mengajarkan anak kalau sholat itu penting, jadi harus dilaksanakan. Kemudian, ngaji itu juga penting makanya ini anak saya yang pertama saya masukkan pondok pesantren biar belajar agama lebih dalam lagi”

Pertanyaan 4:

Apakah Bapak mengajak anak sholat bersama di rumah atau ke masjid?

Jawaban:

“Kalau lagi di rumah kita sholat jamaah, kadang nggak jamaah tapi anak tetep di suruh sholat”

Pertanyaan 5:

Apakah Bapak membacakan atau mengajari anak membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

“Kalau belajar Al-Qur'an yang dasar aja, kayak huruf-huruf hijaiyah. Nanti kalau belajar Al-Qur'an lebih dalam biar di pesantren”

Pertanyaan 6:

Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab pada anak?

Jawaban:

“Pertama saya berperilaku seperti itu, jujur contohnya. Saya berusaha untuk selalu berkata jujur dan mengajarkan anak untuk berkata jujur apa adanya dan melarang anak untuk berbohong. Mengajari sopan santun di mulai dengan menggunakan bahasa jawa halus kalau berbicara dengan orang tua. Nah, kalau disiplin caranya rajin mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu tepat waktu ketika mengerjakan sesuatu”

Pertanyaan 7:

Apakah ada kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak? Jika ada, apa saja?

Jawaban:

“Sejauh ini tidak ada, karena sekarang anak saya di pondok pesantren. Nah, kalau yang kecil masih bertahap belajar agamanya”

Pertanyaan 8:

Apakah pekerjaan Bapak sebagai petani/pekebun mempengaruhi waktu atau cara dalam mendidik anak?

Jawaban:

“Kalau berpengaruh itu pasti karena saya tidak bisa mengontrol secara penuh kegiatan anak khususnya dulu saat belum di pondok pesantren. Tapi saya juga bekerja sama dengan istri, kalau saya lagi bekerja di kebun ya istri yang kontrol anak, mbak”

Pertanyaan 9:

Menurut Bapak, bagaimana pengaruh lingkungan desa (tetangga, teman, guru ngaji) terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Pengaruhnya ada, contoh dari teman kadang teman ada yang bawa hal positif tapi juga negatif jadi kadang anak terpengaruh. Tapi kalau kita tahu cara mengatasinya ya tidak apa-apa. Jadi tidak perlu membatasi pergaulan anak secara berlebih”

Pertanyaan 10:

Apakah anak Bapak ikut mengaji di TPQ atau majelis taklim?

Jawaban:

“Waktu masih SD dia ikut sekolah madrasah sepulang sekolah. Kalau sekarang ya kegiatannya banyak di pondok pesantren”

Pertanyaan 11:

Apakah anak Bapak menggunakan HP atau media sosial? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kepribadian anak?

Jawaban:

“Sempat pakai tapi sebentar, karena keburu masuk pondok yang juga menggunakan HP terbatas. Jadi kalau pengaruh ke kepribadian anak hanya sedikit, contohnya anak jadi sedikit malas belajar tappi semoga sekarang sudah tidak”

Pertanyaan 12:

Apa yang Bapak lakukan untuk membatasi atau mengarahkan anak dalam penggunaan media?

Jawaban:

“Saya membatasi penggunaan HP agar anak dapat fokus belajar”

Pertanyaan 13:

Apa harapan terbesar Bapak terhadap anak dalam hal agama dan akhlaknya ke depan?

Jawaban:

“Besar harapan saya sebagai orang tua meskipun pendidikan saya tidak tinggi. Tapi saya berharap anak-anak saya nanti jadi anak yang sholehah, jadi orang

sukses, berbakti kepada orang tuanya, dan yang penting tidak lupa untuk beribadah”

C. Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	Keterangan Tambahan
1	Aktivitas Keagamaan Anak	Anak terlihat melaksanakan sholat, mengaji, berdoa	☐ Ya ☒ Tidak	Anak berada di pondok pesantren. Satu anak lain masih balita
2	Pendampingan Orang Tua	Orang tua mendampingi anak saat sholat/mengaji	☐ Ya ☒ Tidak	
3	Keteladanan Orang Tua	Orang tua memberi contoh dalam perilaku Islami (salam, jujur, berpakaian sopan)	☒ Ya ☐ Tidak	Berpakaian sopan
4	Komunikasi Agama	Ada percakapan atau nasihat agama dari orang tua ke anak	☒ Ya ☐ Tidak	Mengajarkan anak menjawab salam
5	Suasana Rumah	Rumah memiliki suasana religius (misal: kalender Islam, jadwal sholat, bacaan doa di dinding)	☒ Ya ☐ Tidak	Kalender Islam, bacaan doa di dinding
6	Peran Ayah	Ayah terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan anak	☒ Ya ☐ Tidak	
7	Peran Ibu	Ibu aktif mengingatkan, mengajari, atau membimbing anak	☒ Ya ☐ Tidak	

A. Identitas Informan

Nama : AS

Usia : 22 tahun

Waktu : 23 Februari 2025

Tempat : Secara online melalui aplikasi WhatsApp

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Aku izin wawancara ya.

Jawaban:

“Oken a”

Pertanyaan 2:

Bagaimana cara orang tua kamu mengajarkan agama Islam di rumah?

Jawaban:

“Orang tua aku sih ngajarin langsung ya dari contoh mereka shalat gitu dan yang penting selalu ngingetin gitu”

Pertanyaan 3:

Seberapa sering kamu beribadah bersama keluarga, seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

“Untuk keseringan orang tua aku ngajak beribadah bersama sih selalu ya. Kalau pas di rumah aku selalu diajak bareng-bareng gitu, kalau shalat ngaji gitu, cuman karena sekarang aku di pesantren ya ketika di pesantren ya nggak enak ngajak. Maksudnya ketika di rumah oke sering diajak gitu aja, seringlah sering-sering setiap hari”

Pertanyaan 4:

Apakah orang tua kamu sering mengajak berdiskusi tentang nilai-nilai agama? Bisa diceritakan contohnya?

Jawaban:

“Kalau diskusi nggak terlalu sering sih paling ya dulu sering cerita-cerita nabi-nabi gitu terus kayak nilai-nilai agamanya apa ya Na, ya Pokok'e pentingnya mengaji gitu lah pentingnya shalat nggak boleh ninggalin shalat gitu-gitu lah jarang nek sekarang”

Pertanyaan 5:

Menurut kamu, seberapa besar peran orang tua dalam membentuk pemahaman agama kamu?

Jawaban:

“Peran orang tuaku dalam membentuk pemahaman agama aku itu sangat besar sekali karena dari kecil aku udah ditanamkan untuk selalu beribadah artinya untuk soal agama itu nomor satu jadi sangat besar perannya”

Pertanyaan 6:

Apakah ada kebiasaan keagamaan yang kamu lakukan karena pengaruh orang tua?

Jawaban:

“Kebiasaan keagamaan yang aku lakuin karena pengaruh orang tua itu puasa sunnah sih itu yang dari orang tua selain shalat dan ngaji”

Pertanyaan 7:

Jika kamu menghadapi dilema dalam hal agama, apakah kamu cenderung berkonsultasi dengan orang tua? Kenapa?

Jawaban:

“Kalau aku konsultasi biasanya si kalau nggak guru ngaji ya ke orang tua sih karena menurut aku mereka itu adalah panutan yang harus diikuti. Yaaa intinya apa-apa aku nurut mereka gitu”

Pertanyaan 8:

Selain dari orang tua, dari mana saja kamu mendapat pengetahuan tentang agama Islam? (Misanya: sekolah, teman, media sosial, ustadz, ustadzah)

Jawaban:

“Ajaran agama selain dari pesantren sama orang tua paling dari sekolah sih karena kan dulu aku SMA basic-nya di keagamaan di MAN. Jadi selain dari dua tadi, sekolah juga termasuk tempat aku dapat ilmu agama gitu”

Pertanyaan 9:

“Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap praktik keagamaan kamu?”

Jawaban:

“Ada na. Paling ini si kalo temen, kadang bikin rajin kadang bikin rada kendor keagamaannya”

Pertanyaan 10:

Pernahkan kamu merasa mengalami tantangan untuk menjalankan ajaran agama? Jika ya, bagaimana kamu mengatasinya?

Jawaban:

“Tantangan dalam ibadah yang sering aku alami itu rasa malas, rasa ngantuk dan waktu ketika aku banyak kegiatan. Cara ngatasinnya si kalo males atau ngantuk itu biasanya aku paksa buat ibadah dulu, baru nanti lanjutin tidurnya. Kalo pas waktu banyak kegiatan ya aku pinter2 cari celah waktu kosong buat ibadah”

Pertanyaan 11:

Apa yang kamu harapkan dari orang tua dalam membantu kamu memahami dan menjalani ajaran Islam?

Jawaban:

“Harapan pada orang tua untuk membantu aku adalah untuk selalu sabar dan tidak bosan dalam mengingatkan aku untuk ibadah”

Pertanyaan 12:

Menurut kamu, bagaimana cara terbaik agar anak muda tetap semangat menjalankan ajaran agama di lingkungan saat ini?

Jawaban:

“Cara terbaik agar anak muda tetap semangat menjalankan ajaran agama dilingkungan sekarang ya harus punya mindset bahwa ibadah itu adalah sesuatu yang penting untuk diri sendiri, dan tentunya mencari lingkungan yang sehat dan baik sehingga ibadah dapat dilaksanakan dengan baik”

Pertanyaan 13:

Okay Rin sudah cukup. Makasih ya udah mau bantuin

Jawaban:

“Iya sama-sama Na”

A. Identitas Informan

Nama : Ngaderi Supoyo
Jabatan : Kepala Desa Ngaran
Waktu : 11 November 2024
Tempat : Balai Desa Ngaran

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Selamat pagi menjelang siang pak, perkenalkan saya Ratna dari UII pak. Saya ingin meminta izin kepada bapak untuk melakukan wawancara mengenai profil desa Ngaran sebagai kebutuhan bahan skripsi saya pak.

Jawaban:

“Iya iyaaa monggo silahkan mbak. Mau bertanya apa?”

Pertanyaan 2:

Langsung saja nggih pak. Saya ingin tahu pak mengenai sejarah dari desa Ngaran ini seperti apa. Mungkin secara singkat saja tidak apa-apa pak.

Jawaban:

“Oh kalau sejarahnya mungkin bisa tanya kepada pak Heruyono yang sudah lumayan lama menjabat di sini”

Pertanyaan 3:

Baik pak. Kalau begitu saya boleh tahu tentang data desa seperti batas-batas desa, jumlah penduduk, dan lainnya pak?

Jawaban:

“Oh, sebentar saya ambilkan (mengambil dokumen). Ini disitu ada data dari setiap dusun juga jumlah masyarakatnya”

Pertanyaan 4:

Oh jadi, desa Ngaran ini terdiri dari tiga dusun ya pak?

Jawaban:

“Iya, desa Ngaran ini terdiri dari tiga kadus, tiga RW, dan 7 RT. Dusunnya itu ada dusun Krajan, dusun Ngaglik, sama dusun Slanyah”

Pertanyaan 5:

Wah lumayan banyak ya pak

Jawaban:

“Iyaa, termasuk banyak jugaa. Kalo mau lengkapnya itu bisa di lihat diinformasi desa yang ditempel itu (menunjuk informasi tentang desa di dinding)”

Pertanyaan 6:

Oh baik pak

Jawaban:

“Nanti bisa minta salinannya sama pak Samsuri yaa”

Pertanyaan 7:

Baik pak, kalau begitu saya mau bertanya mengenai keadaan penduduk di desa Ngaran ini. Bolehkan bapak bercerita tentang keadaan penduduk di desa ini pak? Seperti contohnya pekerjaan apa? Seperti itu

Jawaban:

“Yaa sebagian besar petani. Petani pekebun. Petani umumnya nek nang daerah, daerah sawah yo petani kan menanam kemudian di rawat terus panen. Bar panen di

tanam lagi. Kan nek pekebun sekali tanam sampe wit te mbuh pirang taun mati baru tanam lagi, makane jare petani pekebun”

Pertanyaan 8:

Penghasilan utama dari situ ya pak ya?

Jawaban:

“Ya.... iyaaaa. Dagang sangat kecil disini sebagai besar petani pekebun sih”

Pertanyaan 9:

mengangguk) Pak saya izin foto dokumen ini yaa?”

Jawaban:

“Ya silahkann. Sekalian ambil dokumen ke Pak Samsuri ya”

A. Identitas Informan

Nama : Heruyono
Jabatan : Kepala Urusan Pemerintahan Desa
Waktu : 11 November 2024
Tempat : Balai Desa Ngaran

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Selamat pagi pak, sebelumnya perkenalkan saya Ratna mahasiswa UII yang ingin bertanya pada bapak mengenai asal usul dari desa Ngaran. Mungkin sejarah singkatnya saja tidak apa-apa pak

Jawaban:

“Oh ya. Jadi dahulu desa Ngaran itu masih termasuk ke dalam desa Pelusan yang masuk ke dalam kabupaten Loano. Sebelum menjadi desa Ngaran ini dia merupakan bagian dari wilayah kabupaten Loano yang mana segala urusan akan diurus oleh Loano (Kabupaten)”

Pertanyaan 2:

Oh begitu ya pak

Jawaban:

“Iyaaaa, dulu kalau mau mengurus-ngurus surat kayak nikah harus pergi ke Loano sana”

Pertanyaan 3:

Wah... jauh juga ya pak

Jawaban:

“Iya jauh sekali. Nah, kemudian ini ada e.. pergeseran ke Purworejo ee... perubahan kepemimpinan di Purworejo yang tadinya di Loano berpindah ke Purworejo otomatis ada perubahan wilayah to. Nah, kemudian ini yang dulunya belum desa mungkin ini bagian dari desa Loano Pelusan, mungkin loh. Tapi karena ini utamanya di titik pemerintahan bagian Pelusan itu sudah tidak bisa kemudian diserahkan ke sini (Ngaran). Kalau kesana kan Tlogorejo nah akhirnya kesini. Kemudian ini di desa, desa Ngaran”

Pertanyaan 4:

Oh yaa pak (mengangguk)

Jawaban:

“Nah, katanya asal muasal desa Ngaran itu karena disini banyak arennya wit ngarenan. Banyak arennan kemudian karena lidah jawa karena biar gampang jadi ngaran”

Pertanyaan 5:

Paham pak

Jawaban:

“Untuk tahun berapa saya ndak hafal, hehehe”

Pertanyaan 6:

Ndak papa pak, yang penting ada ceritanya pak. Oh jadi begini ya pak, nah sebelumnya kan kabupaten Loano. Nah, pas kabupaten Loano itu berarti belum ada kabupaten Purworejo atau bagaimana pak?

Jawaban:

“Belum ada”

Pertanyaan 7:

Oh belum ada

Jawaban:

“Bahkan bupati sebelumnya sebelum ada bupati Purworejo pertama pas pemerintahannya itu ada disebelah sana di Bagelen itu. Pas masih sistem kerajaan. Dibawah kerajaan mataram. Nek dulu mungkin juga bupati tapi bukan seperti bupati saat ini. Antara Loano dan Bagelen di bagi gitu, mungkin seperti itu. Kan kalo wilaya Bagelen sendiri kan sampe ke Cilacap, Banyumas kan masih wilayah Bagelen”

Pertanyaan 8:

Oke pak terima kasih banyak pak

Jawaban:

Ya sama-samaa mbak

A. Identitas Informan

Nama : Samsuri
Jabatan : Kepala Seksi Pemerintahan Desa
Waktu : 11 November 2024
Tempat : Balai Desa Ngaran

B. Transkrip Wawancara

Pertanyaan 1:

Bapak, permisi saya izin mau ambil salinan data pak

Jawaban :

“Bentar yaaa”

Pertanyaan 2:

Siap pak. Saya sambil bertanya nggih pak

Jawaban :

“Boleh...”

Pertanyaan 3:

Bapak disini posisinya sebagai apa ya pak?

Jawaban :

“Oh saya sebagai Kasi Pemerintahan. Ini file nya yang sudah di print (menyerahkan selemba dokumen). Kurang besar nggak?”

Pertanyaan 4:

Wah terima kasih banyak pak. Sudah cukup pak. Pak, maaf kalau pak Heruyono itu disini sebagai apa ya pak?

Jawaban :

“Beliau itu Kaur Pemerintahan”

Pertanyaan 5:

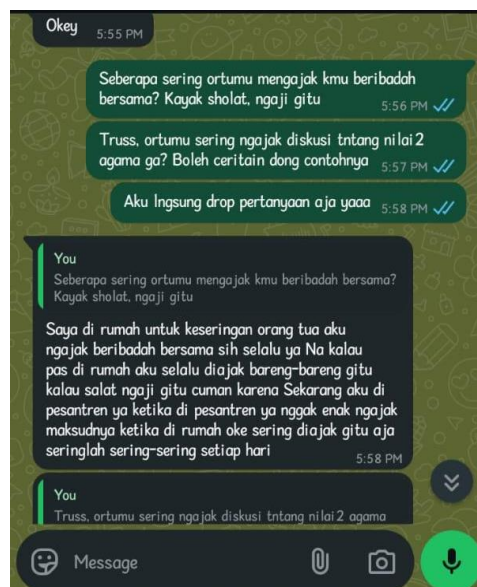
A....Kepala Urusan Pemerintahan ya pak? Oke bapak, terima kasih banyak

Jawaban :

“Iya betul. Iya sama-sama mbak”

Lampiran 4: Dokumentasi





Lampiran 5: Arsip Dokumen Desa Ngaran

BAB II GAMBARAN UMUM DESA

2.1.1. Legenda dan Sejarah Desa

Desa Ngaran adalah suatu tempat yang secara administrative termasuk dalam wilayah kecamatan Kaligesing. Menurut cerita orang yang tetruka (cikal bakal) desa Ngaran adalah Ki Soroniti yang diyakini tinggal di Soroniten. Pada zaman sebelum berdirinya Kadipaten Purworejo, Desa Ngaran termasuk wilayah kadipaten yang merupakan wilayah dari Kasunanan Surakarta. Penguasa Desa Ngaran seorang demang yang bernama Ki Singomanggolo yang langsung di bawah adipati (bupati) Loano yang membawahi lurah-lurah di sekitarnya. Dengan berdirinya kadipaten Purworejo dibawah KAA. Cokronegoro I terjadi perubahan mendasar kademangan Ngaran di turunkan statusnya menjadi desa dan digabung dengan desa Pelusan dan diberi nama desa Ngaran yang dimasukkan dalam wilayah asisten wedono Banyuasin (Loano). Tahun 1948 atau sesudah perang kemerdekaan I, Desa Ngaran masuk wilayah administrative asisten wedono Kaligesing.

Adapun lurah atau kepala desa yang menjabat di Desa Ngaran berturut-turut sebagai berikut :



Balai Desa
Desa .Ngaran

- ❖ Ki Singomanggolo II/H.Abdul Usman
- ❖ Ki Suto Pawiro
- ❖ Ki Cokrosuto (s/d th 1934)
- ❖ Ki Harjo Suprpto/ H.Muh. Toyib (1934-1965)
- ❖ Hadi Sutoyo (1965-1988)
- ❖ Sastrodiharjo (1988-1998)
- ❖ Nurudin (1998- 19 Desember 2012)
- ❖ Sukino (19 Desember 2012- 19 Desember 2018)
- ❖ Haryanto, SIP (Pj) 19 Desember 2018 - 8 Mei 2019
- ❖ Ngaderi Supoyo 8 Mei 2019 - sekarang

Lampiran 6: Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN KALIGESING
KEPALA DESA NGARAN**

Alamat : Krajan, Rt.01 Rw.01 Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Kab.Purworejo

SURAT KETERANGAN

Nomor : 000.9.2 / 93 / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **NGADERI SUPOYO**
Jabatan : Kepala Desa Ngaran
Alamat : Selanyah RT 01 RW.03 Desa Ngaran

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RATNA SETYO WIDHIARTI**
NIM : 20422148
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Benar – benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo terhitung mulai 26 Oktober 2024 sampai dengan 12 Juni 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi “Analisis Peran Orang tua Dalam Membentuk Kepribadian Islam Anak di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Purworejo”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ngaran, 12 Juni 2025
Kepala Desa Ngaran

NGADERI SUPOYO

